

**PERAN AYAH DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP  
ANAK REMAJA**

**SKRIPSI**



**TINA ROSIANA**

**5545117698**

**Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan**

**Dalam Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga**

**Fakultas Teknik**

**Universitas Negeri Jakarta**

**2018**

## ABSTRAK

**Tina Rosiana.** Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja. Skripsi, Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta 2018. Dosen Pembimbing: Dra.Hamiyati, M.Si dan Dr. Uswatun Hasanah, M.Si

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di wilayah RW 03 Cipinang Melayu, Jakarta Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan observasi. Responden dalam penelitian ini adalah anak remaja usia 18 – 21 tahun dengan karakteristik yang memiliki pasangan, yang sudah mampu menetapkan keinginan menikah, dan yang sudah menikah dan yang masih memiliki ayah yang berjumlah 81 remaja. Selanjutnya teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dengan teknik prosentase.

Hasil penelitian peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di wilayah RW 03 Cipinang Melayu secara umum cukup berperan, seorang ayah dengan berbagai aktivitas yang dapat menyita waktu dalam mencari nafkah ternyata masih ada rasa peduli kepada pemilihan pasangan hidup anak, dari seorang PNS, pegawai swasta, wirausaha, buruh, dan tukang ojek.

Kata kunci: Peran Ayah, Pasangan Hidup, Remaja

## ABSTRACT

**Tina Rosiana.** A Father's Role in the Selection of Adolescent Child's Spouse, Thesis, Family Welfare Vocational Education Study Program, Faculty of Engineering, Universitas Negeri Jakarta 2018. Supervisors: Dra.Hamiyati, M.Si and Dr. Uswatun Hasanah, M.Si.

The study aimed at describing the role of father in the selection of spouse for adolescent child in RW 03 Cipinang Melayu, East Jakarta. The method used in this study was a descriptive method a survey. The data collection techniques used were questionnaire and observation. The respondents in this study were 18-21 year old adolescents whose characteristics as follows: a) having a partner, b) having a willingness to have a marriage, and c) being married and the number of respondents whose father still lives is 81. Furthermore, the technique of data analysis used in this study was a descriptive quantitative analysis with percentage.

The result of study indicated that in general a father's role in the selection of spouse for adolescent child is quite active, in which respondents' fathers from various backgrounds such as civil servant, private employee, entrepreneur, labor, and motorcycle taxi driver still pay attention to the selection of spouse for his child.

Keywords : Role of Father, Spouse, Adolescent

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja”. Yang merupakan persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian yang saya tulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Uswatun Hasanah, M.Si selaku Kepala Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta dan selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran memberikan bimbingan, serta memberikan semangat kepada saya hingga selesainya skripsi ini.
2. Dra Hamiyati, M.Si selaku dosen pembimbing I atas bimbingan, pengarahan serta dukungan yang berarti kepada saya selama penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh dosen dan staff di Fakultas Teknik, khususnya Program Studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga, Universitas Negeri Jakarta.
4. Teristimewa untuk yang tersayang dan tercinta Sularto (Ayah) dan Djunani (Ibu), serta Kakak-kakak saya dan Adik saya atas semua kasih sayang, dukungan moril dan materil serta doa yang selalu menyertai saya.
5. Bpk Muchtar selaku Ketua RW 03 Cipinang Melayu, para ketua RT di wilayah RW 03, para ayah dan remaja dilingkungan tersebut atas bantuan dan kerjasamanya
6. Ramadhanto Arif S.Pd, Meiyevi Siska S.Pd, Andini Cahyati S.Pd, Siti Nurjanah S.Pd atas semua bantuan yang luar biasa dan semangat yang telah diberikan untuk saya.
7. Grup Anjungan 2011 dan teman-teman seperjuangan skripsi Rebecca Mora Shinta, Rodiah S.Pd, dan Windy.

Saya menyadari skripsi ini belum sempurna, untuk itu saya mohon maaf apabila terdapat kekurangan dan kesalahan baik dari isi maupun tulisan. Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi yang membacanya.

Jakarta, Februari 2018

Tina Rosiana

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah .....	7
1.5 Tujuan Masalah.....	7
1.6 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KERANGKA TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR</b>	
2.1 Kerangka Teoritik .....	8
2.1.1 Peran Ayah.....	8
2.1.1.1 Pengertian Peran .....	8
2.1.1.2 Definisi Peran .....	9
2.1.1.3 Peran Ayah dalam Kehidupan Remaja .....	11
2.1.1.4 Aspek-aspek Peran Ayah .....	19
2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Peran Ayah .....	25
2.1.1.6 Manfaat Peran Ayah dalm Pengasuhan Anak Remaja....	30
2.1.2 Pemilihan Pasangan .....	32
2.1.2.1 Pengertian Pemilihan Pasangan .....	32
2.1.2.2 Proses Pemilihan Pasangan .....	34
2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan.....	37
2.1.3 Remaja.....	40
2.1.3.1 Definisi Remaja.....	40
2.1.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja .....	43

2.1.3.3 Tahap Perkembangan Masa Remaja .....	45
2.1.4 Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja.....	47
2.2 Penelitian Relevan .....	51
2.3 Kerangka Konseptual.....	54

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Tujuan Operasional Penelitian .....	59
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	59
3.3 Metode Penelitian .....	59
3.4 Variabel Penelitian .....	60
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional.....	60
3.5.1 Definisi Konseptual .....	60
3.5.2 Definisi Operasional.....	61
3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel .....	61
3.6.1 Populasi .....	61
3.6.2 Sampel.....	62
3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel.....	63
3.7 Instrument Penelitian .....	64
3.8 Pengujian Pernyataan Instrumen.....	67
3.8.1 Uji Validitas Instrument.....	67
3.8.2 Uji Reabilitas Instrument .....	69
3.9 Teknik Pengumpulan Data.....	71
3.9.1 Alat Pengumpulan Data .....	72
3.9.1.1 Kuesioner .....	72
3.9.1.2 Studi Kepustakaan.....	72
3.10 Teknik Persyaratan Analisis.....	72
3.10.1 Teknik Analisis Data Deskriptif.....	72

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1 Hasil Penelitian .....	74
4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	74
4.1.2 Karakteristik Responden .....	74
4.1.3 Deskripsi Data Penelitian.....	79
4.1.3.1 Dimensi <i>Friend &amp; Playmate</i> .....	81

4.1.3.2 Dimensi <i>Caregiver</i> .....	87
4.1.3.3 Dimensi <i>Teacher &amp; Role Model</i> .....	91
4.1.3.4 Dimensi <i>Monitor &amp; Disciplinary</i> .....	96
4.1.3.5 Dimensi <i>Protector</i> .....	103
4.1.3.6 Dimensi <i>Advocate</i> .....	107
4.1.3.7 Dimensi <i>Resource</i> .....	112
4.2 Pembahasan Penelitian.....	116
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan.....	123
5.2 Implikasi .....	124
5.2 Saran .....	124
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	126
<b>LAMPIRAN</b> .....	129

### **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Tabel Skala Penilaian Instrument .....	65
Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrument Skala Peran Ayah .....	66
Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Variabel Peran Ayah .....	69
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Ayah .....	75
Tabel 4.2 Data Pekerjaan Ayah .....	76
Tabel 4.3 Data Pendidikan Ayah .....	78
Tabel 4.4 Deskripsi Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja .....	79
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Peran Ayah.....	80
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi PA 14.....	82
Tabel 4.7 Sebaran data perbincangan keseriusan hubungan anak .....	82
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi PA 13.....	83
Tabel 4.9 Sebaran data ayah mengajak anak dan pasangan libur bersama .....	83
Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi PA 23.....	84

Tabel 4.11 Sebaran data peran ayah dalam merespon anak ketika memutuskan untuk menikah.....	84
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi PA 15.....	85
Tabel 4.13 Sebaran data peran ayah dalam pengarahan berkomitmen.....	85
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi PA 21.....	86
Tabel 4.15 Sebaran data arahan ayah untuk kebahagiaan anak.....	86
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi PA 7 .....	88
Tabel 4.17 Sebaran data peran ayah dalam mengizinkan pasangan si anak menghadiri acara keluarga .....	88
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi PA 22.....	89
Tabel 4.19 Sebaran data peran ayah dalam memberikan perhatian kepada anak .....	89
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi PA 10.....	90
Tabel 4.21 Sebaran data peran ayah sebagai pengingat bagi anak.....	90
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi PA 11.....	92
Tabel 4.23 Sebaran data peran ayah sebagai teladan bagi anak .....	92
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi PA 12.....	93
Tabel 4.25 Sebaran data peran ayah dalam memberikan sikap kasih dan sayang kepada ibu .....	93
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi PA 16.....	94
Tabel 4.27 Sebaran data peran ayah dalam mengajarkan arti, fungsi dan perkawinan .....	94
Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi PA 17.....	95
Tabel 4.29 Sebaran data peran ayah dalam mengajarkan tanggung jawab .....	95
Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi PA 3 .....	96
Tabel 4.31 Sebaran data ayah mengetahui latar belakang keluarga pasangan si anak .....	97
Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi PA 4 .....	98
Tabel 4.33 Sebaran data peran ayah sebagai pengawas dalam hubungan anak dengan pasangannya .....	98
Tabel 4.34 Distribusi Frekuensi PA 2 .....	99
Tabel 4.35 Sebaran data peran ayah dalam membuat kesepakatan kepada anak.....	99
Tabel 4.36 Distribusi Frekuensi PA 1 .....	100
Tabel 4.37 Sebaran data peran ayah dalam menegur anak menyimpang dalam pergaulan .....	100
Tabel 4.38 Distribusi Frekuensi PA 8 .....	101

Tabel 4.39 Sebaran data karakteristik ayah sebagai sosok yang keras .....	101
Tabel 4.40 Distribusi Frekuensi PA 6 .....	102
Tabel 4.41 Sebaran data ayah mengingatkan beretika keluar rumah .....	102
Tabel 4.42 Distribusi Frekuensi PA 5 .....	104
Tabel 4.43 Sebaran data peran ayah dalam memberikan jadwal anak .....	104
Tabel 4.44 Distribusi Frekuensi PA 9 .....	105
Tabel 4.45 Sebaran data taat peraturan yang diberikan ayah .....	105
Tabel 4.46 Distribusi Frekuensi PA 26.....	106
Tabel 4.47 Sebaran data pemberian kesempatan memilih pasangan.....	106
Tabel 4.48 Distribusi Frekuensi PA 18.....	108
Tabel 4.49 Sebaran data ayah memberikan saran untuk memilih pasangan berpendidikan.....	108
Tabel 4.50 Distribusi Frekuensi PA 20.....	109
Tabel 4.51 Sebaran data peran ayah dalam menasehati perencanaan Masa depan anak.....	109
Tabel 4.52 Distribusi Frekuensi PA 27.....	110
Tabel 4.53 Sebaran data peran ayah dalam menjodohkan anak berdasarkan kriteria ayah.....	110
Tabel 4.54 Distribusi Frekuensi PA 28.....	111
Tabel 4.55 Sebaran data perencanaan pertemuan antara keluarga.....	111
Tabel 4.56 Distribusi Frekuensi PA 24.....	113
Tabel 4.57 Sebaran data peran ayah dalam mengambil keputusan.....	113
Tabel 4.58 Distribusi Frekuensi PA 25.....	114
Tabel 4.59 Sebaran data pemahaman agama pasangan si anak .....	114
Tabel 4.60 Distribusi Frekuensi PA 19.....	115
Tabel 4.61 Sebaran data penetapan calon menantu yang dibuat oleh ayah .....	115

#### **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Diagram Bidang Usia Ayah .....	76
Gambar 4.2 Diagram Bidang Pekerjaan Ayah .....	77
Gambar 4.3 Diagram Bidang Pendidikan Ayah .....	78

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah, tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah, yaitu lingkungan masyarakat. Semakin maju masyarakat semakin panjang usia remaja, karena remaja harus mempersepsikan diri untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat yang banyak syarat dan tuntutananya (Kustiyah, 2008). Remaja yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, tentunya akan mampu melewati masa remajanya dengan lancar dan diharapkan ada perkembangan kearah kedewasaan yang optimal serta dapat diterima oleh lingkungannya (Maharani & Andayani, 2003). Sebaliknya, apabila remaja mengalami gangguan penyesuaian diri pada masa ini, maka kelak remaja akan mengalami hambatan dalam penyesuaian diri pada tahap perkembangannya. Memasuki remaja akhir 18 – 21 tahun yaitu peralihan menuju ke masa dewasa yang mandiri, secara hakiki mengubah hubungan orang tua dengan anak.

Pada usia tersebut remaja mulai lebih selektif dalam mencari teman sebaya dan berpikir abstrak, serta merasa bisa hidup sendiri tanpa arahan dari orang tua (Monks, 2009). Kondisi seperti ini remaja dapat mengalami fenomena yang sering kali di alami remaja diantaranya pergaulan bebas. Pergaulan bebas merupakan pergaulan bebas yang diawali dengan remaja

laki-laki dan perempuan yang mulai melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma dalam masyarakat.

Dilansir dari situs *kompas.new*, pada tahun 2016 sekitar 63 persen remaja di Indonesia melakukan seks bebas. Dilanjutkan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2003 menyebutkan dari 37.000 responden remaja dan perempuan belum menikah, 22 persen mengalami kehamilan tidak diinginkan. BPS (Badan Pusat Statistik tahun 2016) mendata angka perkawinan anak usia tertinggi terjadi pada usia 16 dan 17 tahun dan setiap hari lebih dari 41.000 perempuan menikah di bawah usia 18 tahun (Kompas, 25 juli 2017). Hal ini yang dapat menjadi perhatian bagi orang tua dalam pengawasan terhadap anak remaja.

Berdasarkan data dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Makasar Jakarta Timur tentang Laporan Pelaksanaan Nikah Menurut Usia Kawin, diperoleh data mengenai perkawinan, terdiri dari 123 remaja usia 18-21 tahun. Secara biologis usia yang baik untuk melangsungkan perkawinan menurut BKKBN adalah antara 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki. Pernikahan yang dilakukan di bawah 21 tahun ditinjau dari segi psikologis dapat menimbulkan konflik batin dan menimbulkan banyak persoalan keluarga, salah satunya adalah perceraian diusia muda (Sarwono, 2006). Menurut Nofri (2013) fenomena menikah di bawah umur dapat berujung perceraian, peristiwa perceraian menimpa pada rumah tangga yang yang usia pernikahannya baru berjalan sekitar lima tahun.

Pada umumnya, usia perkawinan yang terlalu muda bisa mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian karena kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga bagi suami-istri. Data Pengadilan Tinggi Agama (PTA) Jakarta Timur menyebutkan angka pengajuan gugatan cerai dari tahun ke tahun meningkat. Jumlahnya mencapai ribuan dalam satu tahun. Pada periode 2015 tercatat ada 4715 perkara perceraian. Pada tahun 2016 tercatat 4935 perkara yang diterima. Terlihat angka perceraian pada tahun 2015, mengalami peningkatan sekitar 4,46 persen ditahun 2016. Dari data di atas bahwa salah satu penyebab perkara perceraian adalah faktor usia. Tercatat tahun 2015 di usia kurang dari 20 tahun ada 45 orang. Pada tahun 2016 tercatat 51 orang yang bercerai di usia kurang dari 20 tahun.

Fase masa remaja akhir dalam perkembangan mempunyai ciri perkembangan, salah satu ciri perkembangan pada usia ini adalah menetapkan letak kedudukan, misalnya dalam pekerjaan dan pernikahan (Arifianti, 2016). Untuk meminimalisir fenomena-fenomena tersebut perlu adanya pengawasan dari orang tua dalam pergaulan lingkungan anak. Orang tua harus memberikan arahan, memberikan batasan-batasan, nilai dan norma agar anak tidak terjerumus dari kondisi tersebut. Keluarga merupakan tempat kasih sayang yang pertama dan utama bagi anggota keluarga khususnya bagi anak-anak. Dalam keluarga tradisional, ayah dan ibu mempunyai peran yang berbeda. Ibu merupakan orang yang memiliki relasi dengan anaknya dan lebih banyak melewatkan waktu untuk memperhatikan kesejahteraan anaknya secara fisik, dan memberikan kesejahteraan secara afeksi (Berk, 2003).

Seorang ayah memiliki peranan yang tidak terlalu menonjol dalam mengasuh anak karena kesibukannya dalam bekerja.

Kondisi seperti ini jelas sangat disayangkan, karena membuat intensitas ayah dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak sangat sedikit. Sehingga ayah tidak memiliki banyak peranan di lingkungan pergaulan sosial anak, sedangkan sosok ayah sangatlah penting ketika anak beranjak dewasa. Menurut Allen & Daly (2007) bahwa anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, dapat memecahkan konflik, lebih toleran dan mempunyai kemampuan memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Tahap menuju kedewasaan, anak perempuan dan laki-laki dituntut untuk dapat menumbuhkan kemandirian pada dirinya khususnya dalam hal pemilihan pasangan hidup. Anak mempunyai pandangan terhadap orang tua, dan orang tua memiliki kemampuan menunjukan dirinya sebagai orang tua yang baik. Anak mulai mampu mempersepsikan peran orang tuanya dalam pemilihan pasangan hidup.

Pada dasarnya orang tua ingin melihat anaknya bahagia dalam hubungan pernikahan, sehingga secara langsung dan tidak langsung orang tua juga ikut serta dalam menentukan kriteria pasangan hidup anak (Saraswati, 2011). Pemilihan pasangan hidup merupakan memilih pasangan yang berarti memilih seseorang yang diharapkan dapat menjadi teman hidup, seseorang yang dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak nanti.

Dalam hal ini peneliti akan membahas keikutsertaan peran ayah menentukan pasangan hidup anak. Pada konteks peran ayah, ayah adalah figur berwibawa, memberikan tanggung jawab terhadap keluarga, dan sebagai panutan dalam kehidupan. Ayah yang hangat, mendukung, menerima dan mempercayai anak remajanya, akan membuat remaja lebih sering mengungkapkan informasi atau terbuka kepada ayahnya (Gunarsa, 2004). Selanjutnya menurut Grinder (dalam Saraswati, 2011) mengatakan peran ayah menjadi penting sebab ayah adalah kepala keluarga yang memiliki kewibawaan dalam mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga.

Perihal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di daerah Cipinang Melayu. Cipinang Melayu merupakan salah satu daerah yang terletak di kelurahan Cipinang Melayu yang terletak di wilayah kecamatan Makasar. Daerah Cipinang Melayu memiliki luas 2,53 Km<sup>2</sup>, kelurahan ini terdiri atas 8,025 keluarga (KK), 132 Rukun Tetangga, dan 13 Rukun Warga. Pada penelitian ini memilih RW 03 secara random, yang terdapat 14 RT, ditemukan peneliti di lapangan bahwa kondisi remaja terlihat lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah hingga larut malam berkumpul dengan teman sebaya dan berpasang-pasangan. Hal ini, terjadi dengan adanya proses pematangan kepribadian dan sedikit demi sedikit memunculkan kepermukaan sifat-sifatnya dan berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, muncul berbagai masalah yang dapat di klarifikasikan sebagai berikut :

1. Ayah kurang memberikan pengawasan terhadap anak.
2. Ayah kurang berkomunikasi dengan anak.
3. Ayah kurangnya memberikan ikatan emosional dengan anak.
4. Pengambilan keputusan dipegang oleh ayah.
5. Peran teman sebaya masih mempengaruhi pemilihan calon pasangan hidup.
6. Keberadaan peran ayah yang masih terbilang pasif dalam pemilihan pasangan hidup anak.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pembatasan masalah ialah “Peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja”.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian yang akan dibahas adalah : “Bagaimana peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anaknya?”

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup untuk anak remajanya.

## **1.6 Kegunaan Penelitian**

### **1. Bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**

Diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat sebagai sumber pengetahuan bagi Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga sebagai masukan materi perkuliahan dan referenasi bacaan mengenai ilmu peran orangtua yang sedang menghadapi anak di masa dewasa awal khususnya pada saat pemilihan pasangan hidup.

### **2. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak dan dapat menjalin hubungan yang serasi antara anak dengan ayah.

### **3. Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat menambahkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan mengenai peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS DAN KERANGKA BERPIKIR**

#### **2.1 Kerangka Teoritis**

##### **2.1.1 Peran Ayah**

###### **2.1.1.1 Pengertian Peran**

Dalam teori sosial Parsons, peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasikan terkait dengan konteks interaksi tertentu yang membentuk orientasi motivasional individu terhadap yang lain (Santosa, 2011). Robert Merton (dalam Santosa, 2011) mengemukakan bahwa perilaku peran yang berkaitan dengan posisi tertentu meliputi seluruh rangkaian perilaku yang saling mengisi bagi perilaku khas lainnya, yang disebutnya “seperangkat peran”. Cara orang diharapkan untuk berperilaku terhadap orang lain yang ditemui cenderung sangat berbeda. Misalnya seorang ayah menghadapi harapan yang khas dan berbeda terkait dengan bagaimana berperilaku kepada istri, anak, dan lingkungan sosial.

Dalam hal ini Ralph Turner (dalam Santosa, 2011) menekankan bahwa peran dan harapan peran ini seseorang harus berimprovisasi apabila sedang memerankanya. Peran adalah suatu rangkaian harapan mengenai bagaimana seseorang bertingkah laku sesuai dengan kedudukannya dalam suatu sistem sosial dan bagaimana individu-individu dalam lingkungan social yang sama harus beraksi (Samuel Soeitoe, 2001).

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan tindakan ataupun perilaku yang diinginkan oleh setiap

atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki kedudukan tertentu, serta seseorang yang memerankannya harus berimprovisasi.

Menjadi orang tua, terutama seorang ayah memiliki peran yang sangat penting dalam keluarga, dimana ayah merupakan sosok orang tua yang bertanggung jawab memelihara seorang anak meskipun antara keduanya tidak terdapat hubungan resmi (Moeliono, 2000).

#### **2.1.1.2 Definisi Peran Ayah**

Ayah merupakan sosok yang berperan dalam keluarga. Tugas dan tanggung jawab, serta fungsi ayah tidak sama dengan ibu. Ibu yang lebih dominan dalam pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada substansinya atau pada implementasinya. Pada umumnya, pandangan pada pengasuhan dipegang penuh oleh seorang ibu yang berada di rumah sebagai bentuk dari pengasuhan untuk menjaga dan merawat anak sebagai implementasi dari pengasuhan untuk memenuhi nafkah batin anak, sedangkan pandangan perlindungan lebih dititik beratkan kepada ayah, karena keberadaan di luar rumah mencari dan memenuhi nafkah lahir sebagai implementasi dari perlindungan. Fungsi seorang ayah adalah hidup dan bekerja dalam perbatasan antara keluarga dan masyarakat.

Ayah merupakan kepala keluarga yang berwibawa dan mempertahankan serta melindungi kehidupan keluarga. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk mengarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Peran ayah atau *fathering* lebih

merujuk pada perannya dalam *parenting*. Hal ini dikarenakan *fathering* merupakan bagian dari *parenting*. Pada dasarnya, ibu dan ayah menjalankan peran yang saling berdampingan dan melengkapi satu sama lain dalam kehidupan rumah tangga dan perkawinan, termasuk di dalamnya berperan sebagai model yang lengkap bagi anak-anak dalam menjalani kehidupan (Andayani & Koentjoro, 2004). Menurut Richard C. Halverson (Elia, 2002) berpendapat bahwa ayah bertanggung jawab atas tiga tugas utama. Pertama, ayah mampu memberikan pengajaran kepada anak tentang Tuhan dan mendidik dalam ajaran agama. Kedua, seorang ayah mampu memposisikan diri sebagai pimpinan dalam keluarganya. Ketiga, ayah bersikap bertanggung jawab atas disiplin. Dengan demikian ayah menjadi seorang figur otorita bagi anaknya.

Peran ayah merupakan suatu kedudukan yang dimainkan seorang ayah dalam menjalankan suatu tugas untuk mengarahkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Menurut Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa anak yang terlibat dengan ayah menunjukkan interaksi yang bersifat prososial, dapat memecahkan konflik, lebih toleran dan mempunyai kemampuan memahami, dapat bersosialisasi dengan baik, dalam jangka panjang menjadi orang dewasa yang sukses, berhasil dalam pernikahan. Dengan demikian, cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab. Peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak

walaupun pada umumnya menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dengan anak dibandingkan dengan ibu.

Dapat dirumuskan bahwa dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peran ayah merupakan keterlibatan seorang ayah yang bertanggung jawab dalam mendidik anak tentang ajaran agama, disiplin dan mengajarkan anak menjadi mandiri dan berkembang secara positif, baik secara fisik dan psikologis. Dalam hal ini ayah bukan hanya sebagai kepala keluarga yang wibawa, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh pada perkembangan anak. Di kehidupan lingkungan sosial, seorang anak harus memiliki pandangan sosok peran sebagai *role model* untuk membangun rumah tangganya kelak.

### **2.1.1.3 Peran Ayah dalam Kehidupan Remaja**

Dalam kehidupan saat ini pengasuhan anak tidak hanya dibebankan oleh kepada ibu saja namun peran ayah juga sangat dibutuhkan dan mempengaruhi perkembangan seorang anak. Salah satu tugas perkembangan di masa remaja adalah pada saat remaja mulai menyukai sesama jenis. Salah satunya peran orang tua yang penting adalah menjadi manager yang efektif agar remaja tidak salah dalam tahap pencarian pasangan. Menurut Hart di acu (dalam Yuniardi, 2006) menegaskan bahwa ayah memiliki peran dalam keterlibatan dengan keluarga, yaitu :

1. *Economic Provider* (Penyedia Ekonomi), yaitu ayah dianggap sebagai pendukung *financial* dan perlindungan bagi keluarga. Ayah

memikirkan tabungan untuk pernikahan anak dan penyediaan fasilitas anak untuk masa depan.

2. *Friend & Playmate* (Sebagai Teman), ayah dianggap sebagai “*fun parent*” serta memiliki waktu bersama yang lebih banyak dibandingkan dengan ibu. Ayah banyak berhubungan dengan anak dalam memberikan stimulasi yang bersifat fisik, contohnya seperti bertukar cerita terkait tentang pasangan hidup anak. Ketersediaan ayah untuk meluangkan waktu menjadi suatu hal yang bermakna untuk seorang anak, sehingga anak merasa bahagia.
3. *Caregiver* (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang), ayah dipandang sering memberikan sikap perhatian dan kasih sayang sebagai bentuk perhatian kepada anak, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan. Cinta kasih yang diberikan oleh ayah kepada anak dapat memberikan pengaruh pada saat anak dalam proses pemilihan pasangan.
4. *Teacher & Role Model* (Pendidik dan Teladan), ayah memberikan contoh dalam hal pemilihan pasangan dan memberikan pengajaran tentang kehidupan berumah tangga. Ayah yang berwibawa, bijaksana dan bertanggung jawab dalam membina dan mendidik anak, secara tidak langsung anak akan menilai dan menjadikan pandangan untuk menentukan pasangan.
5. *Monitor and Disciplinary* (Monitor dan memeberikan disiplin), ayah berperan penting dalam pengawasan terhadap anak, terutama jika ada

tanda-tanda awal penyimpangan pada pergaulan anak, sehingga disiplin dapat ditegakkan.

6. *Protector* (Pelindung), ayah mengontrol dan mengorganisasi pergaulan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan bahaya dan mampu menjalin hubungan dengan lawan jenis dalam pengawasan orang tua.
7. *Advocate* (Konsultan dan Penasihat), ayah memberikan nasehat kepada anak dan ayah merencanakan masa depan anak, seperti memberikan nasehat dalam jalinan anak dengan pasangannya menuju kejenjang yang lebih serius.
8. *Resource* (Sumber Daya Sosial), ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di belakang layar dan sebagai pengambil keputusan.

Keterlibatan ayah dengan anak akan memberikan dua manfaat yaitu anak akan memahami bahwa ayah tertarik kepada diri anak, dan anak akan memandang ayah secara lebih positif (Shapiro, 2002). Semakin besar keterlibatan aktif dan interaktif ayah, semakin tinggi dampaknya bagi anak. Pada umumnya tugas pokok ayah yaitu penyedia kebutuhan anak. Namun ternyata ayah memiliki pola pengasuhan yang khas diantaranya interaksi ayah-anak berorientasi pada gerak dan bermain, membantu anak bereksplorasi dan menyukai tantangan, ayah mampu mengajarkan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan, ayah merupakan sosok yang tegas dan disiplin, anak dapat belajar sifat kewibawaan sekaligus sebagai model pria dewasa, dan ayah merupakan peletak dasar kemampuan

intelektual anak. Ada beberapa tugas pokok ayah dalam keluarga menurut Gunarsa (2004) sebagai berikut:

#### 1. Ayah Sebagai Pencari Nafkah

Tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga. Mencari nafkah merupakan suatu tugas yang berat. Penghasilan yang cukup dalam keluarga mempunyai dampak yang baik sekali dalam keluarga. Dan sebaliknya akan menyebabkan kehidupan keluarga yang kurang lancar. Lemah kuatnya ekonomi tergantung pada penghasilan ayah (Gunarsa, 2003). Maka dalam kebutuhan hidup keluarga perlu biaya untuk sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan pengobatan. Seorang ayah harus mempunyai pekerjaan yang hasilnya dapat dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Pekerjaan mungkin dianggap hanya sebagai suatu cara untuk kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Secara gamblang Arief Budiman di acu (dalam Elia, 2000) menyatakan bahwa laki-laki di Indonesia umumnya bekerja di sektor publik dan wanita di sektor domestik. Tentang nafkah keluarga, Verkuyl yang di acu (dalam Elia, 2000) berpendapat bahwa ayahlah yang mengumpulkan hasil kerjanya ke dalam keluarga, sedangkan ibu membagi-bagikan hasil itu menurut keperluan masing-masing anggota keluarganya. Berdasarkan konsep Gunarsa (2001) bahwa suami merupakan tokoh utama pencari nafkah untuk keluarga merupakan tugas berat untuk memenuhi kebutuhan utama dan kelangsungan hidup. Dengan demikian sering kali figur ayah menjadi terlupakan oleh anaknya atau tidak akrab dengan anak.

Peran ayah ditengah kesibukannya untuk mencari nafkah, sehingga mengakibatkan kehadiran ayah jarang sekali dirasakan oleh sang anak di rumah. Dalam hal ini untuk menjadi ayah yang sukses, perhatian hidup bukan untuk uang saja (Sutedja, 2009). Selain itu Sutedja (2009), berpendapat bahwa kehadiran ayah yang tangguh diperlukan setiap anak-anak untuk menjadi kuat dan tabah. Ayah adalah *role model* untuk anak dan figure ayah sanagat dibutuhkan oleh anak. Dan seorang ayah adalah *the maker* bagi anak-anaknya untuk menjadi sukses atau tidak sukses.

Dengan kata lain dapat diketahui bahwa ayah adalah tokoh utama dalam keluarga. Peran sebagai pencari nafkah merupakan tugas pokok dan tanggung jawab dari sosok ayah untuk mensejahterakan istri dan anak. Setiap keluarga pada dasarnya memiliki kebutuhan dasar yang wajib dipenuhi. Di dalam kehidupan keluarga suami wajib untuk mencari nafkah bagi keluarga demi memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberikan rasa aman

Ayah sebagai kepala keluarga mempunyai jabatan yang lebih penting daripada peranan ayah dalam pekerjaannya di kantor sebagai seorang kepala keluarga, ayah haruslah mempunyai rencana-rencana dalam memimpin keluarga dan anak-anaknya (Sutedja, 2009). Sosok ayah yang dipandang sebagai suami yang memberikan kehangatan, kemesraan bagi istri. Hal ini sering kurang diperhatikan dan

dilaksanakan. Jika seorang istri kurang mendapatkan dukungan dari suami, bisa jenuh terhadap semua kegiatan rumah tangga, mengurus keluarga, membesarkan anak dan pekerjaan di luar rumah, akhirnya merasa resah dan cepat marah sehingga merusak suasana keluarga. Istri akan merasa tidak nyaman dengan adanya suasana keluarga yang gaduh, akan mengakibatkan anak, merasa tidak aman, nyaman dan tidak senang di rumah. Agar suasana keluarga bisa terpelihara baik, maka perlu tercipta hubungan yang baik antara suami dan istri.

Berdasarkan pendapat Abdul Azis (2015) mengatakan keutuhan dan kesuksesan dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak-anak yang dilahirkan ketika mereka berkeluarga kelak. Dalam ikatan keluarga yang akrab dan hangat, seorang anak akan memperoleh pengertian tentang hak, kewajiban, tanggung jawab yang diharapkan. Anak mampu belajar mengenai kewibawaan dan sikap otoriter yang telah diajarkan. Anak pun mampu belajar mematuhi peraturan tata cara keluarga.

### 3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak

Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak perempuan, ayah sebagai pelindung. Perlindungan yang diberikan oleh ayah kepada anak perempuannya dapat memberikan peluang bagi anaknya kelak memilih seorang pria sebagai pendamping, pelindungnya. Dari

sikap ayah terhadap ibu dan hubungan timbal balik bagi anak, dan anak belajar bagaimana menjadi seorang istri.

4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasahi keluarga

Sikap otoritas, tegas, disiplin dan penuh kewibawaan tidak lepas dari gambaran dari sosok peran ayah yang mampu menjadi pelindung untuk anggota keluarga. Ayah dalam memberikan tugas kepada anak perlu melihat kemampuan anak untuk bisa menyelesaikan tugas itu. Dengan kemampuan menyelesaikan tugasnya, anak mengetahui kemampuan dan batas-batasnya. Untuk mencegah timbulnya keributan yang diakibatkan dari perselisihan dan pertengkaran dalam keluarga dibutuhkan figur ayah dengan sikap wibawa sebagai penengah. Kesatuan pandangan dan tujuan pendidikan ayah dan ibu merupakan landasan penting bagi perkembangan anak. sikap disiplin orang tua dalam berbagai aspek, akan dicontoh oleh anak, sehingga menjadi sikap disiplin pada anak.

Sejalan dengan pendapat Shapiro (2002) menyatakan sikap disiplin ayah akan berguna kelak pada masa depan anak ketika anak sudah mulai berpisah dengan orang tua. Selanjutnya hasil penelitian Watson dan Lindgren (dalam Dagun, 2002) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian ayah akan menyebabkan perkembangan anak menjadi pincang. Hal ini pun sesuai dengan penelitian dari Yulita (2005) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ayah dalam pengasuhan dengan persepsi masa depan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Strom (2002) mengenai peran ayah pada kehidupan remaja menunjukkan bahwa ayah yang terlibat dalam pendidikan dan pergaulan anak remaja akan meningkatkan kemampuan remaja dalam pendidikan dan *social skill*.

Peran ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhi mereka dalam hubungannya dengan teman sebaya dan membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya di masa dewasa kelak (Gottman & Declaire, 2000). Peran ayah sangat mempengaruhi proses perkembangan individu, dimana ayah yang memberikan perhatian dan dukungan pada anak akan memberikan perasaan diterima, diperhatikan dan memiliki rasa percaya diri, sehingga proses perkembangan anak tersebut dapat berjalan dengan baik. Ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009).

Berdasarkan penjabaran teori para ahli terkait peran ayah dalam keluarga dapat ditarik kesimpulan bahwa yang tepat menurut Hart yaitu mencakup pada (1) *Economic Provider*, sebagai pendukung *financial* dan pelindung keluarga, ayah bertanggung jawab membiayai pernikahan anak (2) *Friend & Playmate*, sebagai orang tua yang menyenangkan, kesediaan ayah sebagai teman untuk berbagi cerita terkait hubungan asmara anak (3) *Caregiver*, sebagai pemberi stimulus afeksi dalam berbagai bentuk, sehingga memberikan rasa nyaman dan penuh kehangatan, (4) *Teacher & Role Model*, sebagai sosok yang bertanggung jawab dan memberikan

contoh dalam berperilaku, serta memberikan motivasi kepada anak, (5) *Monitor and Disciplinary*, sebagai pengawas bagi anak agar mengetahui ada tanda-tanda awal penyimpangan, sehingga disiplin dapat ditegaskan, (6) *Protector*, sebagai pengontrol dan pengorganisasi lingkungan anak, sehingga anak terbebas dari kesulitan bahaya, (7) *Advocate*, sebagai pemberi nasehat kepada anak dan merencanakan masa depan anak, (8) *Resource*, sebagai pendukung keberhasilan anak dan memberikan keputusan yang bijaksana.

Peran ayah sangat penting dikarenakan seorang remaja membutuhkan ayah sebagai teman bicara, *role model*, pemberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar bagaimana cara untuk berhubungan dengan orang lain dan bagaimana merencanakan masa depan. Namun dalam perkembangan untuk dapat menjalankan peran tersebut tidak mudah, berdasarkan pendapat McGolerick (2012) mengatakan bahwa pada masa remaja, remaja akan terus tumbuh dan berkembang menjalani kehidupan menuju proses kedewasaan. Menurut Walker (2012) menilai ayah sangat berpengaruh terhadap hubungan anak dengan lawan jenis yang merupakan hal yang wajar dialami oleh para remaja.

#### **2.1.1.4 Aspek-aspek Peran Ayah**

Mengadopsi kata dari Watson dan Lindgren (Gunarsa, 2002) menyatakan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan asuhan dan perhatian ayah akan menyebabkan perkembangan anak menjadi pincang. Dalam hal ini peran ayah sangat penting bagi perkembangan anak menuju

dewasa. Maka perlu diketahui peran ayah memiliki dimensi-dimensi yang dapat mengukur keterlibatan ayah dalam keluarga. Lamb (2010) mengemukakan model yang elaboratif dimana aspek-aspek keterlibatan ayah dalam pengasuhan meliputi :

1. *Paternal Engagement*

*Engagement* sebagai dimensi pertama dari peran ayah yaitu waktu yang digunakan ayah atau berinteraksi langsung dan melakukan aktivitas bersama. Interaksi langsung tersebut terdiri dari dua bentuk, yaitu *caretaking* dan *shared activities* (Lamb dan Parke, 2010). *Caretaking* merupakan kegiatan ayah yang berkaitan dengan perawatan anak. Sedangkan, *shared activities* merupakan aktivitas ayah saat bermain dengan anak. Sebelumnya, teori ini menggunakan istilah *interaction* pada aspek ini namun pada tahun 1987, Lamb merubah istilah tersebut dengan *engagement* sehingga pada beberapa literatur sebelumnya, aspek *engagement* ini diistilahkan dengan *interaction* (Plack, 2010).

Kecenderungan ayah secara umum yang berinteraksi dengan anak khususnya lewat aktivitas bermain ternyata akan memfasilitasi anak dalam mengelola emosi dan perilaku anak. Hubungannya dengan interaksi ayah dan anak menurut Chen (dalam Lestari, 2012) bahwa kualitas anak hubungan ayah dan anak merefleksikan dalam hal berikut :

1. Kehangatan (*Warmth*), kehangatan menjadi komponen dasar yang dapat membuat anak merasa dicintai dan

mengembangkan rasa percaya diri, serta menikmati kesetaraan mereka dalam aktivitas bersama orang tua, yang memberikan konteks afeksi positif yang meningkatkan emosional untuk peduli dan tanggap terhadap satu sama lain.

- 2 Rasa Aman (*Security*), rasa aman merupakan perasaan terlindungi dan tentram dalam kaitannya adanya kesiagaan, kepekaan dan ketanggapan.
- 3 Kepercayaan (*Trust*), dalam konteks ini kepercayaan merupakan perilaku seorang Ayah untuk bersandar kepada reabilitas dan integritas anak dalam memenuhi harapannya di masa yang akan datang.
- 4 Afeksi positif (*Positif affect*), dalam kata lain afeksi positif merupakan pengaruh positif yang jurus pada kasih sayang untuk mengembangkan emosional dengan orang tua.

## 2. *Paternal Accessibility*

Kehadiran dan kesediaan ayah untuk anak. Berdasarkan konsep "*responsible fathering*" Doherty (2002) mengungkapkan *accessibility* mencakup keberadaan Ayah dan kemudahan anak untuk menghubungi Ayah. Kesediaan ayah membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih harmonis (Berk, 2009). Senada pendapat dari Ishii Kuntz (2009) bahwa pentingnya kesediaan ayah juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam tanggung jawab pengasuhan. Dalam komponen ini, ayah mungkin tidak berinteraksi secara langsung dengan anak namun masih hadir bagi anak, baik

secara fisik maupun psikologis. Misalnya dari *accessibility* adalah ketika ayah membaca surat kabar di suatu ruang sementara anak bermain di ruang yang sama.

Hadirnya ayah atau mudahnya ayah dicapai oleh anak berdasarkan kesedian ayah. Ketika ayah yang sering berada di rumah, sangat mudah diakses oleh anak. Sebaliknya, seorang ayah pekerja yang sering pulang larut malam akan lebih sulit memiliki waktu-waktu khusus untuk anak. Maka dari itu agar ayah pekerja lebih mudah diakses, ayah pekerja dapat memanfaatkan kecanggihan teknologi seperti; telpon, email, SMS, *video call*, dan lain-lain (Ariani, 2011).

3. *Paternal Responsibility*, yaitu bentuk keterlibatan hanya mencakup kehadiran ayah secara fisik, tidak harus ada interaksi di dalamnya. Contohnya sejauhmana ayah memahami dan memenuhi kebutuhan anak, termasuk memberikan nafkah dan merencanakan masa depan anak. Mencakup pemahaman dan usaha ayah dalam memenuhi kebutuhan anaknya, mencakup faktor ekonomi maupun pengaturan dan perencanaan kehidupan anak. Komponen ini dapat menunjukkan tanggung jawab ayah terhadap anaknya, baik untuk kesejahteraan ataupun perawatan anaknya, misalnya membiayai hidup anak dan mengetahui jadwal anak ke dokter. Di komponen ini pula, ayah tidak harus berinteraksi secara langsung dengan anak; pikiran, perhatian, maupun perencanaan yang dilakukan untuk anak juga bisa dimasukkan ke dalam komponen ini.

Dalam konteks ini peranan ayah dalam keluarga untuk memberikan cinta kasih kepada anak dan menjadi *role model* bagi anak. Kemudian Van Wel (2000) mengungkapkan bahwa hubungan antara ayah dan anak yang menciptakan kedekatan dapat berdampak positif terkait pada kebahagiaan anak, baik secara langsung maupun dalam waktu yang lama atau mendatang. Bagi sebagian orang tua, membesarkan anak berkaitan dengan kebanggaan keluarga (Harmaini, Vivi, Alma, 2014). Setiap anggota keluarga mempunyai pengaruh yang berbeda pada anak. Berdasarkan pendapat Kartono (2005) kadang ibu-ibu masih merasa takut jika anaknya merasa dewasa, sehingga ibu-ibu walaupun anaknya sudah dewasa tetapi ibu-ibu selalu berusaha untuk membuat anaknya berpredikat kekanak-kanakan selama mungkin, tidak berdaya dan selalu bergantung pada ibu. Peran ibu maupun ayah keduanya memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan dan keberhasilan anak menempuh tugas perkembangan disetiap masa hidupnya. Dalam meningkatnya usia anak, peranan ayah semakin banyak dan kompleks (Sartina, Rulita, Deliana, 2014).

Semakin banyak dan kompleksnya masalah pada anak remaja menuju dewasa, peran ayah sangat dibutuhkan. Sedangkan Fox & Bruce (2001) mengemukakan konsep *fathering* dengan dimensi-dimensi yang diukur menggunakan aspek-aspek sebagai berikut untuk mengukur peran Ayah :

#### *1. Responsivity*

Tolak ukur peran ayah menggunakan rasa kasih dan sayang, rasa hangat, dan sikap adil kepada anak.

## 2. *Harshness*

Tolak ukur peran ayah menggunakan sikap tegas, disiplin, dan memberikan hukuman kepada anak jika membangkang dan bersikap berubah-ubah atau tidak konsisten dalam pengasuhan pada anak.

## 3. *Behavioral engagement*

Tolak ukur peran ayah dalam keterlibatannya pada aktivitas dengan anak.

## 4. *Affective involvement*

Tolak ukur peran ayah dalam menginginkan dan menyayangi anak.

Pada umumnya ayah merupakan salah satu figur yang berperan dalam keluarga. Fungsi dan tugas ayah tentu tidak sama dengan ibu. Ibu lebih berorientasi pada pengasuhan sedangkan ayah lebih kepada perlindungan. Tetapi Palkovit (2002) mengungkapkan kerlibatan ayah lebih mendominasi seperti tugas pokok ibu. Namun orientasi ini dari waktu ke waktu mengalami perubahan baik pada pokoknya atau pada implementasinya.

Berdasarkan tinjauan pada beberapa dimensi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, maka dimensi keterlibatan yang dipakai dalam penelitian ini secara umum mengacu pada dimensi yang dikemukakan oleh Lamb yang meliputi keterlibatan secara langsung (*engagement*), kehadiran atau kesediaan yah untuk anak (*accessibility*), memahami dan memenuhi kebutuhan anak (*responsibility*).

### **2.1.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah**

Dengan demikian menurut Andayani & Koentjoro (2004) menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi peran ayah berdasarkan beberapa penelitian sebagai berikut :

#### 1. Faktor kesejahteraan psikologis.

Faktor kesejahteraan psikologis diteliti dari dimensi negatif misalnya tingkat depresi, tingkat stres, atau dalam dimensi yang lebih positif seperti tingkat kesejahteraan. Selain itu, identitas diri yang menunjuk pada harga diri dan kebermaknaan diri sebagai individu dalam lingkungan sosialnya. Apabila kesejahteraan psikologis orang tua dalam kondisi rendah, orientasi orang tua adalah lebih kepada pemenuhan kebutuhannya sendiri sehingga dapat diprediksi bahwa perilaku orang tua terhadap anak lebih terpusat pada bagaimana orang tua mencapai keseimbangan diri.

#### 2. Faktor kepribadian

Kepribadian dapat merupakan faktor yang muncul dalam bentuk kecenderungan perilaku. Kecenderungan ini kemudian diberi label sebagai sifat-sifat tertentu, atau dapat pula disebut sebagai kualitas individu, termasuk salah satu diantaranya adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengelola emosinya. Selanjutnya, dalam proses pengasuhan anak ekspresi emosi dapat berperan pula pada proses pembentukan pribadi anak.

### 3. Faktor sikap

Sikap adalah suatu kumpulan keyakinan, perasaan dan perilaku terhadap orangtua. Secara internal sikap akan dipengaruhi oleh kebutuhan, harapan, pemikiran dan keyakinan yang diwarnai pula oleh pengalaman individu. Secara eksternal, sikap dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya dimana individu berada. Sikap yang muncul dalam pengasuhan anak di kehidupan keluarga, yaitu seperti sikap bertanggung jawab. Perubahan perspektif tentang pengasuhan anak mengalami perubahan pada akhir abad 20 sehingga faktor komitmen menjadi satu aspek dari sikap positif terhadap pengasuhan anak. Jika orang tua berpikir dalam bersikap bahwa pekerjaan adalah hal yang paling penting dalam hidupnya, pekerjaan akan menjadi lebih penting daripada pengasuhan anak.

### 4. Faktor keberagamaan

Keberagamaan atau masalah spiritual merupakan faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dalam pengasuhan. Ayah yang religius cenderung bersikap egalitarian dalam urusan rumah tangga dan anak-anak. Ayah tidak akan sungkan dalam mengerjakan tugas rumah tangga dan mengasuh anak. Selanjutnya, sikap egalitarian inilah yang meningkatkan keterlibatan ayah dengan anak-anak.

Peran ayah dan ibu masing-masing memiliki pengaruh dalam kehidupan anak. Dimana keduanya antara ibu dan ayah memiliki cara yang berbeda dalam menyikapi anak, seperti halnya cinta yang di berikan ayah kepada anak didasarkan oleh syarat tertentu berbeda dengan cinta yang

diberikan oleh ibu yang tanpa syarat. Cinta ayah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih menghargai nilai-nilai dan tanggung jawab (Astuti, 2013). Maka menurut Lamb, dkk. (dalam Wijarnako & Setiawati, 2016) mengemukakan empat kategori faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam pengasuhan berdasarkan rangkuman pendapat beberapa ahli, yaitu :

- 1) Motivasi ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak mereka. Faktor motivasi ayah ini dapat dilihat dari komitmen dan identifikasi pada peran ayah. Faktor lain yang mempengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dengan anaknya adalah kepentingan karir (*career saliency*). Pria yang secara emosional kurang lekat dengan pekerjaannya dapat meluangkan lebih banyak waktunya untuk anak mereka. *Job salience* yang rendah memprediksi partisipasi yang besar dalam perawatan atau pengasuhan anak.
- 2) Keterampilan dan kepercayaan diri dalam peran sebagai ayah (efikasi diri ayah) Efikasi diri dan kepuasan dalam mengasuh adalah dua komponen dari ketrampilan dan kepercayaan diri yang mempengaruhi keterlibatan ayah. Penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dalam mengasuh berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Dalam penelitian lain, ayah melaporkan mempunyai tingkat efikasi yang lebih rendah daripada ibu. Ayah yang mempersepsi diri mereka mempunyai ketrampilan mengasuh yang lebih besar melaporkan keterlibatan dan tanggungjawab yang lebih

besar untuk tugas merawat anak (dalam Sanderson & Thompson, 2002).

- 3) Dukungan sosial dan stress. Keyakinan ibu terhadap pengasuhan oleh ayah, kepuasan perkawinan, konflik pekerjaan-keluarga merupakan dukungan sosial dan stres yang telah ditemukan mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pada umumnya, keyakinan wanita tentang bagaimana seharusnya keterlibatan pasangannya dalam pengasuhan berhubungan dengan keterlibatan pria. Interaksi emosional yang positif dengan pasangan dapat mempengaruhi pikiran pria dan menguatkan ketertarikan untuk terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa ayah yang merasakan kepuasan perkawinan tinggi melaporkan partisipasi yang lebih banyak dalam pengasuhan. Kepuasan pernikahan yang tinggi berhubungan dengan kualitas interaksi ayah-anak yang tinggi. Akan tetapi, penelitian lain menemukan bahwa, untuk pria, waktu lebih banyak digunakan untuk mengasuh anak berhubungan dengan kepuasan perkawinan yang rendah.
- 4) Faktor institusional (misal karakteristik pekerjaan). Faktor-faktor institusional termasuk diantaranya kebijakan tempat kerja (misal : jam orangtua berangkat, fleksibilitas jadwal kerja). Semakin banyak jam kerja ayah, keterlibatan dengan anak berkurang. Makin banyak jam kerja wanita, semakin besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Dalam penelitian ini Jacob & Kelley (2006) mengemukakan bahwa secara hakikat faktor-faktor yang mempengaruhi peran ayah dalam

pengasuhan, dimulai dari yang terpenting, yaitu ; keterampilan dan keyakinan diri, dukungan dan stress, dan faktor institusional. Efikasi diri yang masuk dalam kategori faktor keterampilan dan keyakinan diri, meupakan satu-satunya *predictor* yang dapat stabil menduduki tahapnya.

Ayah mempunyai jalan sendiri yang unik untuk berhubungan dengan anak. Respon ayah mungkin sedikit kurang otomatis dan lebih lambat dibandingkan ibu, tetapi ayah mampu membuat hubungan lekat yang kuat dengan anak. Keterlibatan ayah dalam menerapkan disiplin yang cukup tinggi akan mengurangi kecenderungan anak untuk berperilaku eksternalisasi (marah, bandel, dan nakal).

Selain faktor di atas, faktor anak juga mempunyai kontribusi dalam cara pengasuhan orang tua. Dalam McBride, dkk (2002) disebutkan bahwa faktor temperamen yang diukur dari persepsi orang tua dan jenis kelamin anak mempengaruhi cara pengasuhan orang tua. Jumlah anak dalam keluarga, kombinasi jenis kelamin anak, serta urutan kelahiran juga dapat menimbulkan cara pengasuhan yang berbeda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi peran ayah meliputi faktor kesejahteraan psikologis, faktor kepribadian, faktor sikap, dan faktor keagamaan. Dari ke empat faktor ini dapat terlihat peran ayah yang ingin memberikan dampak positif untuk anak. Selain itu secara eksternal faktor ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya yang berlaku di lingkungan tempat tinggal. Sehingga pengasuhan ayah-anak dalam batasan-batasan norma yang berlaku di lingkungan.

### **2.1.1.6 Manfaat Peran Ayah dalam Kehidupan Anak Remaja**

Peran ayah dalam keluarga ternyata memberikan dampak positif bagi anak yaitu hubungan ayah dan anak dapat membentuk anak menjadi pribadi yang baik di dalam keluarga maupun di dalam lingkungan sosial. Ayah membantu anak bersifat tegar, kompetitif, menyukai tantangan dan senang bereksplorasi. Ayah dan anak dapat meningkatkan kemampuan adaptasi anak, anak menjadi tidak mudah stress atau frustrasi sehingga lebih berani mencoba hal-hal disekitarnya (Utami, 2015). Menurut Flouri yang di acu (dalam Allen & Daly, 2007) keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi.

Anak-anak yang memiliki ayah yang berperan secara emosional dalam kehidupan anak dapat menunjukkan keterampilan bergaul dan nilai akademik yang lebih baik. Sebaliknya, sosok ayah yang suka menghina, meremehkan, dan memarahi anak akan menimbulkan perilaku agresif dan tidak kooperatif (Subiyanto, 2004). Selanjutnya menurut Shapiro (2002) menunjukkan bahwa keterlibatan peran ayah mampu mendukung dan mstimulasi rasa ingin tahu, minat mejelajah, dan kemampuan remaja perempuan untuk bertindak mandiri. Di sisi lain, kedekatan dengan ayah dan kepercayaan kepada ayah secara ideal juga mampu menekan rasa ingin tahu dan sikap tegas berlebih pada remaja laki-laki. Remaja laki-laki merasa lebih aman menerapkan sikap tersebut karena merasakan kepedulian ayahnya.

Selain itu, anak dapat merasa aman dalam beraktivitas. Peran ayah juga penting dalam meningkatkan kemampuan remaja perempuan dalam menjalankan hubungan dengan sosok pria dan kemampuan mereka untuk menjalin hubungan sebagai orang dewasa pada nantinya. Sosok ayah teladan yang baik terlihat dari sikap hangat, positif dan mendorong kemandirian dalam kemampuan anak menilai lawan jenisnya akan memberikan manfaat pada tahap pemilihan pasangan hidup (Lamb, 2010). Dengan demikian Allen & Daly (2007) merangkum berbagai hasil penelitian tentang dampak keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak :

a. Pengaruh pada perkembangan kognitif

Anak menunjukkan fungsi atau kemampuan kognitif yang lebih tinggi, mampu memecahkan masalah secara lebih baik dan menunjukan IQ yang lebih tinggi. Anak dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan lebih senang bersekolah, mempunyai sikap yang lebih baik di lingkungan sekolah, dan lebih sedikit yang mengalami problem perilaku di sekolah.

b. Pengaruh pada perkembangan emosional

Anak mempunyai kehangatan dari ayah membuat nyaman anak, dapat lebih menyesuaikan diri ketika menghadapi situasi yang genting, lebih tahan ketika menghadapi situasi yang penuh tekanan, lebih mempunyai rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi lingkungan, dapat berhubungan secara lebih dewasa pada orang-orang asing disekitarnya, dan bereaksi secara lebih kompeten.

Keterlibatan peran ayah dalam pengasuhan secara positif berhubungan dengan kepuasan hidup anak, lebih sedikit depresi, lebih sedikit yang mengalami tekanan emosi dan lebih sedikit ekspresi emosional negatif seperti takut dan rasa bersalah. Anak menunjukkan toleransi terhadap stress dan frustrasi, mempunyai ketrampilan memecahkan masalah dan keterampilan beradaptasi yang baik, dan lebih dapat mengatur emosi.

c. Pengaruh pada perkembangan sosial

Keterlibatan peran ayah secara positif berhubungan dengan kompetensi sosial anak, kemasakan dan kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan teman sebaya yang positif, dan dalam jangka panjang memberikan kesuksesan menjadi orang dewasa, serta berhasil dalam pernikahan.

Secara keseluruhan dapat dirangkum bahwa manfaat peran ayah dalam kehidupan remaja memberikan dampak positif baik anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial.

## **2.1.2 Pemilihan Pasangan Hidup**

### **2.1.2.1 Pengertian Pemilihan Pasangan**

Setiap individu akan mengalami tahap dalam memilih pasangan hidup untuk membentuk suatu keluarga. Menurut Degenova (2008) pemilihan pasangan yang dilakukan oleh individu, biasanya didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi dan memiliki pemikiran serta tujuan yang sama. Lyken dan Tellegen (dalam Arifianti, 2016) mengatakan bahwa dalam pemilihan pasangan hidup seseorang mengharapkan pasangan yang telah dipilih dapat menjadi teman hidup,

menjadi orang tua untuk anak-anaknya kelak. Selanjutnya Brid yang di acu (dalam Wardhani, 2012) Pemilihan pasangan hidup adalah sebuah proses antara dua orang yang dimulai dengan keterkaitan awal yaitu sebuah perkenalan, lalu beralih ke arah hubungan yang lebih serius dan kemudian menjalin hubungan komitmen jangka panjang yang berakhir pernikahan.

Pemilihan pasangan hidup menjadi faktor yang memprediksi pembentukan, penjagaan, pertumbuhan atau pemutusan dari hubungan romantik jangka panjang (Dewi.L, 2010). Menurut Blakinskip yang di acu (dalam Wardhani, 2012) pemilihan pasangan hidup merupakan proses dimana individu mencari teman untuk dilibatkan dalam sebuah hubungan. Dalam hal pemilihan pasangan hidup ini dapat beberapa kriteria yang dipertimbangkan individu seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama (Degenova, 2008). Namun dari berbagai syarat ketentuan yang ada individu memiliki kriteria khusus yang dijadikan acuan bagi individu dalam memilih pasangan hidupnya. Proses pemilihan pasangan hidup biasanya dimulai ketika individu memasuki masa usia dewasa muda, yaitu usia 19 tahun hingga 30 tahun. Hal ini merupakan suatu tugas perkembangan di masa ini untuk menjalin suatu keintiman, mengembangkan kehidupan yang produktif dan prokreatif bahwa menikah dan membentuk keluarga (Erikson dalam Monte & Sollod, 2003).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan pemilihan pasangan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk menjadi pendamping atau teman hidupnya melalui proses pemilihan dari sseseorang yang dianggap tidak tepat sampai pada akhirnya terpilih calon

pasangan hidup yang tepat menurut individu. Memilih pasangan merupakan salah satu keputusan terpenting bagi setiap individu untuk sepanjang hidup seseorang.

### **2.1.2.2 Proses Pemilihan Pasangan**

Proses pemilihan pasangan *Developmental Process Theories* merupakan salah satu teori utama pemilihan pasangan, yang dapat menjelaskan proses dan dinamika bagaimana seorang individu memilih pasangan hidupnya. Menurut teori proses perkembangan ini, pemilihan pasangan adalah suatu proses penyaringan orang yang tidak memenuhi syarat dan tidak kompatibel sampai satu orang dipilih untuk menjadi pasangan hidupnya (Degenova, 2008).

- 1 Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*). Tahap awal yang dapat dipikirkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut harus sudah memenuhi syarat, kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Di tahap ini, masing-masing individu akan mulai mencari dan menyaring pasangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- 2 Kedekatan (*Propinquity*). Tahap selanjutnya adalah kedekatan atau propinquity (Davis-Brown, Salamon, & Surra dalam Degenova, 2008). *Propinquity* atau kedekatan juga dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Kedekatan ini tidak berarti hanya kedekatan geografis seperti kedekatan perumahan tetapi juga kedekatan institutional seperti kedekatan lingkungan sekolah, tempat kerja dan lainnya.

- 3 Daya Tarik (*Attraction*). Tahap selanjutnya berkaitan dengan daya tarik setiap individu. Secara umum, setiap individu akan tertarik pada individu lain yang mereka anggap menarik. Daya tarik artinya ketertarikan dengan individu lain, baik ketertarikan secara fisik, maupun ketertarikan spesifik dari kepribadian individu.
- 4 Homogamy dan Heterogamy. Individu cenderung akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dengannya baik dari hal yang pribadi maupun karakteristik sosial (Dressel, Rogler, Procidano, Steven, & Schoen dalam Degenova, 2008). Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya disebut dengan homogamy dan kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki perbedaan dengan dirinya disebut dengan heterogamy.
- 5 Kecocokan (*Compability*). Kecocokan ini mengacu pada kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis. Kecocokan ini akan lebih mengarah kepada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berusaha untuk memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dengan dirinya dalam berbagai hal.
- 6 Proses Penyaringan (*The Filtering Process*). Terdapat berbagai variasi proses yang akan dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan pemilihan pasangan, individu yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah mereka tentukan sebelumnya akan dieliminasi, sedangkan individu yang sesuai akan lanjut ke tahap sampai pada keputusan akhir

yaitu pernikahan. Sebelum sampai pada keputusan untuk menikah, beberapa individu melanjutkan ke tahap yang lebih serius seperti pertunangan. Namun, ada juga beberapa individu yang akan langsung berlanjut ke tahap akhir yaitu menikah tanpa melalui tahap trial atau pertunangan.

Proses pemilihan pasangan adalah sesuatu hal yang sifatnya subjektif. Proses pemilihan pasangan yang dilakukan dari setiap individu berbeda, karena disesuaikan dengan kebutuhan yang diperlukan dari individu itu sendiri (Degenova, 2008). Dengan demikian hubungan dekat dengan seseorang yang menimbulkan perasaan spesial dalam diri individu merupakan suatu proses pemilihan pasangan hidup. Hal ini sesuai dengan pernyataan Santrock (2003), yaitu membina hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tugas perkembangan yang spesifik bagi individu remaja akhir. Selain itu, menjalin hubungan yang intim dengan seseorang juga merupakan suatu tahapan penting karena hal ini berhubungan dengan proses pemilihan pasangan hidup. Begitupun juga dengan apa yang dikatakan Hurlock (dalam Arumdina, 2013) bahwa pada masa remaja akhir terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri dalam sebuah bahtera rumah tangga, bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa proses pemilihan pasangan hidup sangat penting dalam memenuhi tugas perkembangan agar tidak mengganggu akan keberhasilan tugas perkembangan anak remaja pada tahap selanjutnya. Pada proses pemilihan pasangan hidup dibutuhkan

tahapan (1) area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*), (2) kedekatan (*Proximity*), (3) Daya tarik (*Attraction*), (4) Homogamy dan Heterogamy, (5) kecocokan (*Compatibility*), (6) proses penyaringan (*The filtering process*). Setiap individu memiliki strategi beragam dalam memilih pasangan, misalnya individu yang memiliki latar belakang pendidikan serta status sosial ekonomi tinggi akan memilih pasangan yang memiliki latar belakang pendidikan dan status sosial yang tinggi juga. Namun ada juga yang dalam memilih pasangan cenderung pada karakter yang berbeda dari diri individu dengan tujuan untuk melengkapi kekurangan yang dimiliki pasangan.

### **2.1.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Pasangan**

Menurut Degenova (2008), secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi proses pemilihan pasangan seorang individu, yaitu :

- 1 Latar Belakang Keluarga. Latar belakang keluarga mempengaruhi seluruh diri individu. Latar belakang keluarga juga mempengaruhi kepribadian, sifat, sikap, nilai-nilai dan peran. Dalam mempelajari latar belakang keluarga dari calon pasangan, ada empat hal yang akan diperhatikan, yaitu:
  - 1) Status Sosio ekonomi. Status sosio ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas suatu pernikahan. Kemungkinan kepuasan pernikahan akan meningkat bila dua orang yang menikah mempunyai status sosioekonomi yang sama.
  - 2) Pendidikan dan inteligensi. Terdapat kecenderungan pada individu untuk memilih pasangan yang mempunyai perhatian mengenai

pendidikan. Pernikahan dengan latar belakang pendidikan yang sama pada kedua pasangan akan lebih stabil dan cocok.

- 3) Ras atau Suku. Pernikahan antar ras atau antar suku dalam beberapa masyarakat masih menjadi suatu permasalahan. Ada permasalahan yang akan dihadapi ketika seorang individu memilih pasangan yang berbeda ras atau suku dengannya. Permasalahan yang terjadi bukan berasal dari kedua pasangan tersebut, tetapi berasal dari keluarga, teman ataupun masyarakat disekitar.
  - 4) Agama. Masalah keyakinan atau agama juga menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan. Terdapat tekanan dari keluarga atau agama untu menikah dengan individu yang memiliki keyakinan atau agama yang sama. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pernikahan yang mempunyai latar belakang keyakinan atau agama yang sama akan lebih stabil.
- 2 Karakteristik Personal. Ketika individu memilih pasangan untuk menghabiskan sisa hidup, kecocokan merupakan sesuatu hal yang penting untuk diperhatikan. Ada empat faktor karakteristik personal yang dapat mendukung kecocokan dari pemilihan pasangan, yaitu :
- 1) Sikap dan tingkah laku individu pemilihan pasangan yang dilakukan oleh setiap individu akan berfokus pada fisik, kepribadian, dan faktor kesehatan mental. Sakit fisik akan memberikan tekanan pada hubungan dan membuat kepuasan dan kestabilan hubungan akan berkurang.

- 2) Usia Perbedaan. Usia merupakan salah satu faktor yang dipertimbangan dalam memilih pasangan. Memilih pasangan yang usianya lebih tua atau lebih muda dari dirinya juga akan mempengaruhi kualitas pernikahan.
- 3) Kesamaan Sikap dan Nilai. Kecocokan dalam suatu hubungan pernikahan akan semakin meningkat bila setiap pasangan dapat membangun kesamaan sikap dan nilai di dalam suatu hubungan dan menghargai hal-hal yang penting bagi individu. Kecocokan dapat dilihat dalam hal tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan tentang isu-isu pekerjaan, tempat tinggal, masalah keuangan, hubungan dengan mertua atau teman, kehidupan sosial, agama dan filsafat hidup, jenis kelamin, tata krama, kebiasaan hidup, anak dan peran gender.
- 4) Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi. Secara umum, pasangan yang dapat membagi harapan yang sama mengenai peran di dalam pernikahan. Kecocokan dalam suatu pernikahan dapat diukur dari persamaan harapan dari peran pria dan wanita. Kebiasaan pribadi juga dapat menjadi hambatan dalam keharmonisan pernikahan. Masalah dapat diatasi, jika kedua pasangan memberi toleransi, saling peduli, fleksibel dan rela mengubah diri mereka menjadi lebih baik.

Pemilihan pasangan hidup menjadi faktor yang memprediksi pembentukan, penjagaan, pertumbuhan atau pemutusan dari hubungan romantik jangka panjang. Dalam hal pemilihan pasangan hidup ini terdapat

beberapa kriteria yang dipertimbangkan individu seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama (Degenova, 2008). Namun dari berbagai kriteria yang ada individu memiliki kriteria khusus yang dijadikan acuan bagi individu dalam memilih pasangan hidup (Townsend, 1993).

### **2.1.3 Remaja**

#### **2.1.3.1 Definisi Remaja**

Banyak tokoh yang memberikan definisi tentang remaja. Kata remaja mempunyai banyak arti yang berbeda-beda. Ada yang mengartikan remaja sebagai sekelompok orang yang sedang beranjak dewasa, ada juga yang mengartikan remaja sebagai anak-anak yang penuh dengan gejala dan masalah, ada pula yang mengartikan remaja sebagai sekelompok anak-anak yang penuh dengan semangat dan kreatifitas. Salah satunya definisi konseptual dari *World Health Organization* (WHO) mendefinisikan remaja. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Maka dapat di definisikan remaja menurut WHO adalah individu yang berkembang dari saat pertama kali remaja menunjukkan tanda-tandaseksual sekundernya sampai mencapai kematangan seksual (Sarlito.W, 2008). WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Selanjutnya WHO menyatakan walaupun definisi ditersebut terutama didasarkan pada usia kesuburan (*fertilitas*) wanita, batasan tersebut berlaku juga untuk remaja pria. WHO membagi kurun usia tersebut dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Dalam hal ini, Perserikatan Bangsa-

Bangsa (PBB) sendiri menetapkan usia 15-24 tahun sebagai usia pemuda (Sarlito.W, 2008).

Papalia dan Old (2001) tidak memberikan pengertian remaja secara eksplisit melainkan secara implisit melalui pengertian masa remaja. Menurut Papalia dan Old (2001), masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Sedangkan menurut Hurlock (2003), menjelaskan bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita. Pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial. Perubahan fisik mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik (Sarwono, 2006).

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai (Hurlock, 1990). Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Sedangkan bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi reproduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan berpikir secara abstrak (Hurlock, 1990; Papalia&Olds, 2001). Dari beberapa pengertian di

atas, secara psikologi remaja dalam bahasa aslinya disebut dengan *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *Adolescence* yang berarti tumbuh untuk mencapai kematangan atau dalam perkembangan menjadi dewasa (Ali. M dan Asrori. M, 2006). Hal senada yang diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Gunarsa (2004) menyatakan ciri-ciri tertentu yaitu masa remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, masa remaja sebagai periode perubahan, masa remaja sebagai periode bermasalah, masa remaja sebagai masa mencari identitas, masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan dan masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Sejalan dengan pendapat Hall (Sarwono, 2011), bahwa masa remaja merupakan masa “*strum and drang*” (topan dan badai), masa yang penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu yang dapat menyulitkan, baik bagi remaja maupun bagi orang tua ataupun orang dewasa yang ada disekitarnya.

Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga bermanfaat bagi remaja dalam upayanya menemukan identitas diri. Reaksi orang-orang disekitarnya akan menjadi pengalaman belajar bagi remaja untuk menentukan tindakan yang kelak akan dilakukan. Anak remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Ia tidak termasuk golongan anak,

tetapi ia tidak pula termasuk golongan orang dewasa atau golongan tua. Remaja ada diantara anak dan orang dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya.

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja sebagai salah satu proses pendewasaan yang merupakan awal dalam mengenal dan mengerti serta menyelami proses kedewasaan. Pada masa remaja seseorang ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat pada jasmani yang secara bersamaan dengan kematangan organ seks, yang selanjutnya diikuti oleh perkembangan psikis yang meliputi perubahan emosi dengan melepaskan diri dari ikatan orang tua ketika anak harus dapat berdiri sendiri. Perkembangan kecerdasan dan kepribadian terwujud dalam cara hidup untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat.

#### **2.1.3.2 Ciri-ciri Masa Remaja**

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelumnya dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

- 1 Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- 2 Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang

dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.

- 3 Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat, dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- 4 Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat.
- 5 Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orangtua menjadi takut.
- 6 Masa remaja adalah yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- 7 Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai ciri-ciri masa remaja dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik dan penuh tanggung jawab.

### **2.1.3.3 Tahap Perkembangan Masa Remaja**

Semua aspek perkembangan dalam masa remaja secara global berlangsung antara umur 12-21 tahun, dengan pembagian usia 12-15 tahun adalah masa remaja awal, 15-18 tahun adalah masa remaja pertengahan, 18-21 tahun adalah masa remaja akhir (Monks, 2009). Menurut tahap perkembangan, masa remaja dibagi menjadi tiga tahap perkembangan yaitu:

- 1 Masa remaja awal (12-15 tahun), dengan ciri antara lain:
  - a. Lebih dekat dengan teman sebaya
  - b. Ingin bebas
  - c. Lebih banyak memperhatikan keadaan tubuhnya dan mulai berpikir abstrak.
- 2 Masa remaja tengah (15-18 tahun), dengan ciri antara lain:
  - a. Mencari identitas diri
  - b. Timbulnya keinginan untuk kencan
  - c. Mempunyai rasa cinta yang mendalam
  - d. Mengembangkan kemampuan berpikir abstrak
  - e. Berkhayal tentang aktivitas seks
- 3 Masa remaja akhir (18-21 tahun), dengan ciri khas antara lain:

- a. Pengungkapan identitas diri
- b. Lebih selektif dalam mencari teman sebaya
- c. Mempunyai citra jasmani dirinya
- d. Dapat mewujudkan rasa cinta
- e. Mampu berpikir abstrak

Menurut G.S. Hall masa remaja di mulai dari usia 12-25 tahun, yaitu masa topan-badai (*strum und drang*), yang mencerminkan kebudayaan modern yang penuh gejolak akibat pertentangan nilai-nilai (Sarwono, 2008). Pleto Blos (dalam Sarwono, 2008) berpendapat bahwa perkembangan remaja pada hakikatnya adalah penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi *stress* dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, ada tiga tahap perkembangan remaja, sebagai berikut:

1 Remaja awal (*Early Adolescence*)

Remaja masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya, mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Kepekaan yang berlebihan, hingga menyebabkan para remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2 Remaja madya (*Middlle Adolescence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman sebaya. Ada kecenderungan "*narsistic*", yaitu mencintai diri sendiri. Selain itu mengalami kondisi kebingungan karena tidak tahu harus memilih

yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis.

### 3 Remaja akhir (*Late Adolescence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal di bawah ini.

1. Minat yang mungkin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dan dengan pengalaman-pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.
4. *Egosentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private-self*) dan masyarakat umum (*the public*).

Berdasarkan penjabaran dari pembagian masa remaja, peneliti mengambil tahap masa remaja akhir 18-21 tahun untuk dijadikan penelitian, sebab pada masa ini sebagian remaja sudah mulai memikirkan untuk berpasangan dan berpikir abstrak, serta dapat mengungkapkan rasa cinta.

#### **2.1.4 Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja**

Sehubungan dengan tugas perkembangan tersebut di atas, maka orang tua memiliki peran dalam membantu anak memenuhi tugas perkembangannya. Peran ayah ini adalah membantu anaknya untuk menjadi dewasa. Salah satu cara yaitu dengan memberikan nasihat-nasihat

dalam memilih pasangan hidup bagi anak. Senada dengan hal tersebut, Lamb menjelaskan bahwa keberadaan ayah dalam kehidupan anak akan memudahkan dalam pemantapan hubungan dengan orang lain, penyesuaian perilaku, dan sukses dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (Maisyaroh, 2016). Pada dasarnya, orang tua tidak ingin melihat anak tidak bahagia. Begitu juga dalam kehidupan perkawinan sang anak. Meskipun anak dapat memilih pasangan hidupnya sendiri tetapi orang tua yang tetap akan memberikan restu, sehingga baik secara langsung maupun tidak langsung orang tua juga ikut berperan dalam menentukan kriteria pasangan hidup anak.

Orang tua khususnya seorang ayah mengharapkan kehidupan anaknya lebih baik dari pada dirinya. Agar harapan orang tua dapat tercapai, orang tua menyampaikan syarat atau kriteria kepada anak. Harapan orang tua dapat dipandang positif ataupun negatif. Dalam hal ini remaja menilai peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup, sebagaimana ayah memiliki hak menentukan jodoh bagi anak-anaknya (Saraswati, 2011).

Sejalan dengan pendapat Grinder (dalam Saraswati, 2011) mengatakan bahwa peran ayah menjadi penting sebab ayah adalah figur yang memberikan keputusan anggota keluarga dan mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga. Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi kognitif. Proses berfikir yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Setiap

individu tidak akan mungkin menghindari kegiatan pengambilan keputusan. Adanya tuntutan menyebabkan individu membuat keputusan (Setiyawati, Hastining, 2014).

Jadi peran orang tua baik itu ayah ataupun ibu adalah mensosialisasikan apa yang diharapkan kepada anaknya tentang suatu kehidupan perkawinan yang baik menurut orang tua, dalam memilih pasangan hidup. Harapan ayah dalam konteks ini anak remaja yang menuju dewasa tidak ingin terjadi masalah-masalah yang sering di kalangan remaja, diantaranya seperti salah pergaulan (melakukan seks bebas diluar pernikahan). Dapat menimbulkan adanya pernikahan dini, pernikahan yang belum waktunya terjadi, sebab dari segi mental dan kesehatan reproduksi belum siap. Jika pernikahan dini telah terjadi, maka besar kemungkinan akan terjadinya perceraian muda. Hal ini yang di khawatirkan oleh orang tua, khususnya ayah sebagai kepala keluarga yang ingin menjamin kehidupan anaknya kelak bahagia dan sejahtera dengan pasangan hidupnya.

Kontrol terhadap pemilihan pasangan dan perkawinan dilakukan secara ketat oleh orangtua, dengan menekankan paksaan-paksaan tertentu serta peraturan-peraturan yang keras. Pada tahap pemilihan pasangan pada anak dilandaskan atas pertimbangan bibit, bobot, bebet (Kartono, 1992, hal. 199). Sependapat dengan Ananda (2012) bahwa mendampingi anak memilih pasangan hidup tentunya tidak hanya pada saat ayah menanyakan kapan anak mau menikah atau ketika anak mengajukan calonya, tetapi harus jauh sebelumnya. Menurut Ananda (2012), pencarian pasangang

hidup diajarkan pada anak sejak tahap bangku SD, sebab memilih pasangan hidup sepatutnya diawali dengan belajar memilih teman karena ini merupakan bagian dari proses mengasuh seksualitas anak.

Pencarian pasangan hidup bukan hanya hubungan antara orangtua dan anak, melainkan lingkungan pun dapat berperan andil. Individu hidup bersama lingkungan, baik lingkungan material maupun lingkungan sosial (Bambang Syamsul, 2015). Lingkungan yang dimaksud hendaklah diartikan sebagai lingkungan fisik dan lingkungan psikis. Faktor lingkungan yang sangat mendukung dan menolong kehidupan jasmani dan rohani menyebabkan individu dapat berkembang. Banyak ahli yang menyatakan bahwa individu tidak mempunyai arti apa-apa tanpa lingkungan yang mempengaruhinya (Sanapiah Faisal, 2005). Dalam kontek pemilihan pasangan hidup bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama yang secara aktif mempengaruhi individu, mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan individu.

Dengan demikian pemilihan pasangan hidup menjadi sangat penting. Menurut Abu Ahmad (dalam Bambang Syamsul, 2015) yang mendasari individu membentuk keluarga, yaitu: persamaan, perbedaan dan hubungan tertentu, baik persamaan maupun perbedaan. Setelah melalui proses pemilihan pasangan, berlanjut pada proses perkawinan. Ahli sosiologi memandang perkawinan sebagai persatuan antara satu orang pria atau lebih dengan seorang wanita atau lebih yang diberi kekuatan sanksi sosial dalam suatu hubungan suami istri (Hartono&Arnicun, 2008).

Perkawinan sebagai upaya dasar untuk pembentukan keluarga dimulai sejak pemilihan pasangan, agar pihak pria dan wanita sebagai calon suami istri dipilih orang-orang yang dapat memegang peran masing-masing dan menepati fungsi, kewajiban dan tanggungjawab menurut bentuk keluarga yang dicita-citakan.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya dan relevan dengan penelitian ini adalah :

### **1. Hubungan Antara Persepsi Anak terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi pada Dewasa Awal**

Oleh : Putri Saraswati, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya pada tahun 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara persepsi anak perempuan dan peran orang tua dalam seleksi pasangan dengan kecenderungan pilihan jodoh berbasis status sosio-ekonomi di awal masa dewasa. Untuk mencapai tujuannya, penelitian dilakukan terhadap wanita dewasa awal yang orang tuanya berperan dalam menentukan kriteria suami masa depan putri mereka. Metode penelitian metode penelitian kuantitatif, yaitu pengumpulan data secara numeric bentuk. Data dikumpulkan dengan teknik survei, penggunaan

Kuesioner persepsi anak perempuan terhadap peran orang tua dalam pemilihan pasangan. Dan kuesioner kecenderungan seleksi pasangan

berdasarkan sosio-ekonomi status. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dengan bantuan program SPSS for windows Versi 12 tahun 2003. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa nilai  $p$  0,001 dan nilai  $r$  0,259, yang berarti ada hubungan yang lemah antara persepsi putri terhadap peran orang tua dalam memilih pasangan dengan kecenderungan seleksi pasangan berdasarkan status sosio-ekonomi di awal masa dewasa.

## 2. **Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi Serta Kelekatan Ayah Remaja dan Kepuasan Ayah**

Oleh : Diah Krisnatuti, Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor pada tahun 2012.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara hubungan gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan Ayah-remaja, dan kepuasan Ayah. Penelitian ini melibatkan 60 Ayah, terdiri atas 30 Ayah dengan remaja laki-laki dan 30 Ayah dengan remaja perempuan yang berusia 12-14 tahun. Data dianalisis secara deskriptif, uji beda  $t$ , dan uji korelasi *Pearson*. Hasil menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja mempersepsikan diasuh oleh orang tuanya dengan menggunakan gaya pengasuhan demokratis. Pola komunikasi yang digunakan sebagian besar Ayah-remaja adalah *conversation-orientation* dengan tipe komunikasi *consensual*. Rata-rata waktu dalam sehari yang diberikan oleh Ayah untuk berinteraksi dengan remajanya adalah 0,47 jam untuk remaja laki-laki dan 0,64 jam untuk remaja perempuan. Hubungan yang signifikan positif terdapat antara gaya pengasuhan demokratis dengan pola komunikasi

*conversation-orientation*. Pola komunikasi *conversation-orientation* yang diterapkan oleh Ayah berhubungan positif dengan dimensi kepercayaan pada kelekatan Ayah-remaja. Pola komunikasi *comformity-orientation* yang dilakukan oleh Ayah berhubungan signifikan negative dengan tingkat kepuasan Ayah.

### **3. Peran Ayah dalam Mendidik Anak**

Oleh : Harmaini, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2014.

Ayah adalah seorang figur yang berperan terhadap perkembangan dan keberhasilan anak. Salah satu peran yang dilakukan oleh Ayah yaitu bagaimana cara Ayah merawat anaknya. Survei dilakukan di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 166 remaja SMA (67 pria dan 90 perempuan). Alat ukur yang digunakan adalah dengan *open-ended question*. Pengolahan data menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan *indigenous*. Hasil penelitian menerangkan terdapat tiga komponen besar yang dilakukan oleh Ayah dalam merawat anaknya yaitu (1) adanya kebutuhan afeksi sebesar 36,7% (2) pengasuhan 35,5%. (3) dukungan *financial* 15,7%. Dan lainnya 12% lain-lain. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan lebih dominan dalam cara Ayah merawat anaknya. Hal ini mengisyaratkan, keberhasilan seorang anak di masa depan lebih ditentukan oleh kekuatan dukungan afeksi dan dukungan pengasuhan Ayah. Dukungan afeksi dan pengasuhan dari sudut pandang Ayah lebih pada perawatan psikologis,

pembentukan karakter anak. Hasil ini mungkin dipengaruhi oleh pancangan nilai-nilai budaya dan tuntutan norma sosial.

### **2.3 Kerangka Konseptual**

Ayah merupakan figur yang berperan sebagai kepala keluarga. Figur yang berwibawa dan berorientasi lebih pada perlindungan. Ayah memperkenalkan dan membimbing anak-anaknya untuk menarungi dunia luar atau kehidupan bermasyarakat. Peran ayah dapat memberikan pengaruh positif langsung bagi perkembangan anak. Masa perkembangan anak yang membutuhkan banyak perhatian orang tua ialah pada masa remaja.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju kedewasaan. Di masa remaja sangat rentan terpengaruh oleh lingkungan sosial. Butuh pengawasan dan kedekatan dalam menghadapi anak pada masa remaja. Pada tahap anak remaja yang menuju dewasa akan mengalami egosentris yang kuat. Pleto Blos berpendapat bahwa perkembangan remaja pada hakikatnya adalah penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk mengatasi *stress*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya bahwa hal ini terjadi karena adanya proses pematangan kepribadian remaja perlahan-lahan memunculkan sifat yang sesungguhnya dan berbenturan dengan rangsangan dari luar. Dengan demikian untuk mengontrol anak di masa remaja dibutuhkannya peran dari orang tua, khususnya ayah.

Setiap seorang ayah tentu menginginkan hal yang terbaik untuk masa depan anak, termasuk dalam proses pemilihan pasangan hidup. Oleh karena itu, sebagaimana besar masa depan anak dapat ditentukan dari cara awal yang

seorang ayah pilih dalam mendidik. Hal ini dapat dilihat pada saat ayah mengajarkan anak dalam memilih teman bermain dalam pergaulan di lingkungan sosial. Dalam tahap remaja, anak mulai melakukan banyak perubahan sebagai masa transisi menuju kedewasaan (Sarwono, 2008). Namun hal tersebut seringkali menimbulkan kekhawatiran orang tua, khususnya ayah. Banyak fenomena kompleks dari masalah remaja, seorang ayah mencoba untuk mencegah anak remaja agar tidak terjerumus dalam masalah tersebut.

Dalam hal ini, peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dan memiliki pengaruh dalam perkembangan anak walaupun pada umumnya ayah menghabiskan waktu relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu (Gunarsa, 2001). Mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Hart (dalam Yuniardi, 2006), maka seorang ayah memiliki peran yang dapat membantu perkembangan anak remaja di masa depan, yaitu : 1). *Friend & Playmate*, Ketersediaan ayah untuk meluangkan waktu menjadi suatu hal yang bermakna untuk seorang anak, sehingga anak merasa bahagia. Ayah menjadi sahabat ketika berbincang-bincang dan bertukar pikiran dengan anak dalam berbagai pengalaman yang ditemui oleh anak. 2). *Caregiver*, sosok ayah dapat mampu bersikap hangat kepada anak-anaknya, tidak seperti citra ayah pada umumnya yang kaku dan mengedepankan soal disiplin dan keteraturan bagi anak-anaknya. Citra sebagai sosok yang dingin dan disegani serta dijauhi anak bukanlah citra yang sesuai untuk ayah pada masa kini. Anak pun akan mengetahui sosok ayah yang peduli terhadapnya. 3). *Teacher & Role Model*, ayah sebagai sosok yang berwibawa bagi anak harus mampu menjadi idola.

Anak remaja yang bertumbuh berkembang menjadi dewasa akan mencari sosok idola yang benar. Jika anak tidak mampu merasakan sosok ayah yang baik, maka remaja akan memilih idola yang salah. Contoh hal dalam pemilihan pasangan, ayah yang bersikap wibawa, bijaksana, tanggung jawab dalam keluarga, maka baik bagi anak laki-laki maupun perempuan akan menjadikan ayah sebagai *role model* pada periode pemilihan pasangan hidup.

4). *Monitor & Disciplinary*, pengawasan dan penegakan disiplin yang cukup tinggi dilakukan oleh ayah dapat dipelajari oleh anak. Dalam pergaulan anak yang mulai tumbuh dewasa dibutuhkan pengawasan dan disiplin dari orang tua khususnya ayah. Sosok ayah yang maskulin dan tegas dapat memonitor anak yang mulai memasuki tahap pengenalan dengan lawan jenis dan pencarian pasangan hidup. Tindakan disiplin yang diterapkan oleh ayah agar anak mampu menjalankan proses pendewasaan berdasarkan norma dan nilai yang berlaku di dalam lingkungan sosial.

5). *Protector*, mengontrol dan mengawasi terhadap pemilihan pasangan hidup dilakukan oleh ayah dengan ketat. Pemilihan pasangan atas pertimbangan *bibit, bobot, bebet*. Peran ayah mengorganisasi anak menjadi dewasa dalam memilih pasangan hidup.

6). *Advocate*, ayah memberikan nasehat kepada anak dan ayah merencanakan masa depan anak, seperti memberikan nasehat dalam jalinan anak dengan pasangannya. Pada masa remaja akhir sudah mampu mengungkapkan identitas diri kepada lawan jenis dan dapat mewujudkan rasa cinta. Memberikan nasehat-nasehat dalam memilih pasangan hidup dapat membantu anak memenuhi tugas perkembangan menuju kedewasa.

7). *Resource*, ayah berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Meskipun anak dapat memilih

pasangan hidup sendiri tetapi dalam hal ini yanh tetap akan memberikan keputusan sebagai kepala keluarga yang bijak. Peran ayah menjadi penting sebab ayah merupakan agen utama dalam memberikan arahan kepada anak yang akan mulai tumbuh dewasa tentang lika-liku berkeluarga.

Berdasarkan konsep tersebut, maka peran ayah dalam kehidupan remaja akan mempengaruhinya dalam hubungan dengan teman sebaya dan membantu remaja dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial di masa remaja kelak (Gottman & Declarie, 2000). Dengan demikian, masa depan remaja dalam memilih pasangan hidup tidak sembarang diputuskan sendiri. Pemilihan pasangan hidup bisa dilakukan dengan cara memperhatikan dari status sosial ekonomi, pendidikan dan integritas individu, rasa tau suku, dan agama (Degenova, 2008). Setelah mengetahui hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih pasangan hidup, seorang ayah dapat memberikan keputusan tepat untuk pasangan hidup anak remajanya.

Ayah sebagai seorang kepala keluarga yang berwibawa wajib mengetahui pasangan anaknya semasa tahap perkenalan. Namun terkadang seorang anak sulit untuk di atur oleh orang tua, khususnya ayah. Anak selalu beranggapan bahwa sosok ayah adalah yang galak, dan hanya mementingkan egonya. Dengan demikian anak mempunyai pandangan tentang ayah, dan ayah memiliki kemampuan menunjukkan dirinya sebagai sosok yang tegas dan bijaksana dalam pengambilan keputusan untuk kehidupan anak remajanya. Jika anak menganggap bawah ayah adalah seorang yang memiliki sifat-sifat yang baik, ramah, menyayangi, bertanggung jawab dan sebagainya,

umumnya anak akan menghormati ayahnya dan menghargainya dengan menganggap ayahnya sebagai kepala keluarga yang telah memberikan yang terbaik, bekerja keras, memberi banyak nasehat dan pengharapan terbaik, bertanggung jawab terhadap keluarga, serta memenuhi kebutuhan keluarga (Erna, 2013).

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tujuan Operasional Penelitian**

Secara operasional penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup untuk anak remajanya.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di wilayah Cipinang Melayu, RW 03 yang terletak di kecamatan Makasar Jakarta Timur. Adapun waktu penelitian dilaksanakan selama lima bulan yaitu dari bulan September 2017 – Januari 2018.

#### **3.3 Metode Penelitian**

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2011). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survey. Metode survey digunakan untuk mendapatkan data tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan menyebarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (Sugiyono, 2011).

Survei adalah cara penelitian dengan memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah kancah, lapangan, atau wilayah tertentu (Arikunto, 2010). Maka penelitian ini dapat mendeskripsikan, mencatat, menginterpretasikan dan menganalisis peran ayah dalam pemilihan pasangan

hidup anak remaja di perkampungan Cipinang Melayu, Kelurahan Cipinang Melayu, RW 03 Jakarta Timur.

### **3.4 Variabel Penelitian**

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan satu variabel, yaitu peran ayah.

### **3.5 Definisi Konseptual dan Operasional**

#### **3.5.1 Definisi Konseptual**

Definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep istilah tertentu. Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menjelaskan maksud dan konsep atau istilah tersebut bersifat konstitutif (merupakan definisi yang tersepakati oleh banyak pihak dan telah dibakukan setidaknya dikamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak (Hidayat, 2009).

Peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup adalah keterlibatan ayah dalam mendidik tentang ajaran agama, disiplin dan mengajarkan mandiri dan memberikan pengarahan dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja.

### 3.5.2 Definisi Operasional

Dalam rangka memperoleh data yang relevan maka perlu dilakukan analisis terhadap variabel yang telah didefinisikan secara konseptual. Analisis tersebut dapat dilaksanakan setelah terlebih dahulu dibuat definisi operasionalnya.

Peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup adalah keterlibatan ayah dalam memberikan pengarahan dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di Cipinang Melayu. Peran ayah dapat diukur melalui dimensi sebagai berikut; *friend & playmate, caregiver, teacher & role model, monitor & disciplinary, protector, advocate, resource*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana ayah memerankan peranannya dalam pemilihan pasangan hidup untuk anak remajanya.

## 3.6 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

### 3.6.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi pada penelitian ini adalah termasuk dalam jenis *Probability Sampling* yaitu remaja usia 18-21 tahun yang tinggal di wilayah RW 03, Cipinang Melayu. Pada penelitian ini jumlah populasi yakni sebanyak 102 remaja dengan rentang usia 18-21 tahun di RW 03 kelurahan Cipinang Melayu.

### 3.6.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Sampel dalam penelitian ini adalah remaja usia 18-21 tahun (yang memiliki pasangan, yang ingin menikah dan yang sudah menikah) yang masih memiliki ayah dan atau tinggal bersama ayah di Wilayah Cipinang Melayu Jakarta Timur. Prosedur pemilihan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan sampling acak sederhana (*simple random sampling*). Teknik *sampling* acak sederhana adalah suatu teknik pengambilan sampel secara acak dari suatu populasi yang setiap anggota populasi mempunyai hak yang sama untuk menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2011). Penentuan sampel dilakukan dengan melihat jumlah remaja usia 18-21 tahun yang masih memiliki ayah dan atau tinggal bersama ayah di Cipinang Melayu yang merupakan wilayah RW 03 terdiri dari 14 RT, hal ini dilakukan melalui pengundian secara acak dengan memberi angka pada lembar kertas kecil yang tertulis RT 01-14 terpilih 9 RT (yakni RT 01, 02, 03, 05, 06, 07, 08, 09, 11) sebagai wilayah yang akan dijadikan wilayah tempat penelitian.

Roscoe memberikan saran tentang ukuran sampel untuk penelitian sebagai berikut; ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 responden (Sugiyono, 2011). Jumlah remaja usia 18-21 tahun yang berada di Cipinang Melayu RW 03 khususnya di RT 01, 02, 03, 05, 06, 07, 08, 09, 11 berjumlah 102 remaja yang merupakan populasi, sehingga peneliti mengambil sampel

sebanyak 81 remaja dari populasi tersebut setelah dihitung menggunakan rumus slovin (Riduwan, 2005).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

- n = jumlah Sampel
- N = jumlah Populasi
- e<sup>2</sup> = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dari populasi sebesar 102 remaja 18-21 tahun, dengan menggunakan rumus slovin maka didapatkan jumlah sampel sebanyak 82 remaja. Taraf kesalahan (e) yang digunakan peneliti adalah 0,05 sehingga didapatkan jumlah sampel sebagai berikut:

$$\begin{aligned} n &= \frac{102}{1 + 102 \cdot 0,05^2} \\ &= 81,27 \end{aligned}$$

Pada perhitungan di atas menghasilkan pecahan, maka dapat dibulatkan menjadi 81 responden.

### 3.6.3 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel *Cluster Sampling*. *Cluster Sampling* adalah teknik sampling daerah digunakan untuk menentukan sampel bila obyek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas, misal penduduk dari suatu daerah dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Untuk menentukan penduduk mana yang akan dijadikan sumber

data, maka pengambilan sampelnya berdasarkan daerah populasi yang sudah ditetapkan.

Pada tahap pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah dan tahap kedua menentukan orang-orang yang ada pada daerah Cipinang Melayu secara random sampling.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen atau alat pengumpulan data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrument untuk mengumpulkan data. Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2011). Pada penelitian ini bentuk instrumen yang digunakan berupa kuesioner.

Jenis skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert* dengan instrument penelitian berupa kuesioner.

- Skala peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja. Untuk mengukur peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak digunakan skala pengukuran yang disusun untuk mendapatkan gambaran secara tepat mengenai peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja dengan menggunakan skala Likert. Dan setiap pertanyaan responden harus memilih satu dari empat alternatif yang ada. Penentuan jawaban dilakukan dengan mengisi salah satu

kolom pada kolom yang tersedia dengan member tanda (√). Pilihan jawaban terdiri dari empat kategori yaitu :

- SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

**Table 3.1 Skala Penilaian Peran ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja**

No	Alternatif Jawaban	Nilai	
		(+)	(-)
1	Sangat Setuju	4	1
2	Setuju	3	2
3	Tidak Setuju	2	3
4	Sangat Tidak Setuju	1	4

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja**

Dimensi	Indikator	ITEM		Jumlah
		+	-	
1. <i>Friend &amp; Playmate</i> (Sebagai teman)	a. Ayah memiliki waktu luang untuk membicarakan pasangan hidup anak	16 15		2
	a. Ayah memiliki kehadiran dalam penentuan pasangan anak	25	11	2
	b. Ayah mampu memberikan pengarahan dalam pasangan hidup anak	17 23		2
2. <i>Caregiver</i> (Pemberi perhatian dan kasih sayang)	a. Ayah memberikan rasa nyaman, kehangatan dan perhatian kepada anak	8 24 12		3
	3. <i>Teacher &amp; Role Model</i> (Pendidik dan Teladan)	a. Ayah memberikan contoh dalam memilih pasangan	13 14	
b. Ayah menjadi pengajar dalam kehidupan berumah tangga		18 19		2
4. <i>Monitor &amp; disciplinary</i> (Monitor dan Disiplin)	a. Ayah memberikan pengawasan dalam pemilihan pasangan anak	4 5		2
	b. Ayah memberikan pengawasan jika ada tanda-tanda awal penyimpangan pada hubungan anak dan pasangan	2 3		2
	c. Ayah mengajarkan disiplin dalam pergaulan anak	7	9	2
5. <i>Protector</i> (Pelindung)	a. Ayah mengontrol jalinan anak dan pasangannya	10	6	2
	b. Ayah mengorganisasikan hubungan antara anak dan pasangannya	1 27	29	3
6. <i>Advocate</i> (Konsultan dan Penasehat)	a. Ayah memberikan nasehat dalam jalinan anak dengan pasangannya	20 22		2
	b. Ayah merencanakan masa depan anak menuju kejenjang lebih serius	31	30	2
7. <i>Resource</i> (Sumber daya sosial)	a. Ayah mendukung hubungan asmara anak di balik layar	26	28	2
	b. Ayah berkontribusi pada pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan anak	21 32		2
Jumlah		28	7	32

### 3.8 Pengujian Pernyataan Instrumen

#### 3.8.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas dimaksudkan untuk menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran dapat mengukur apa yang ingin diukur. Instrument yang valid berarti alat ukur digunakan untuk mendapatkan data. Valid berarti instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2011). Peneliti melakukan uji validitas untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen yang telah dibuat telah dilakukan uji validitas konten kepada dua orang dosen ahli dalam judul ini.

Proses validasi dilakukan dengan menganalisis data hasil uji coba instrumen, yaitu validitas butir dengan menggunakan koefisien antara skor butir dengan skor total instrumen.

Dengan rumus *Pearson Product Moment* sebagai berikut (Arikunto 2002).

$$r_{xy} = \frac{n \sum (X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$	= Koefisien korelasi
$\sum X$	= Jumlah skor item
$\sum Y$	= Jumlah skor total (seluruh item)
$n$	= Jumlah responden

- Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (valid).
- Jika  $r_{hitung} \leq r_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05, maka instrumen tersebut dikatakan (tidak valid).

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut :

$$S^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$S^2$  = Simpangan baku

$n$  = Jumlah populasi

$\sum xi^2$  = Jumlah kuadrat x

$\sum xi$  = Jumlah data x

Berdasarkan perhitungan tersebut, setelah melakukan uji coba instrumen dengan 30 sampel. Terdapat 4 butir pertanyaan yang tidak valid dari 32 butir pertanyaan variabel peran ayah, yaitu pertanyaan nomor 1, 11, 27, dan 32, sehingga pertanyaan yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 28 butir. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari tabel 3.3 dibawah ini :

**Tabel 3.3 Hasil Uji Coba Variabel Peran Ayah**

No soal	R Hitung	R <sub>tabel</sub>	Keterangan
1	-0,009	0.361	TDK VLD
2	0,569	0.361	VALID
3	0,816	0.361	VALID
4	0,719	0.361	VALID
5	0,747	0.361	VALID
6	0,389	0.361	VALID
7	0,730	0.361	VALID
8	0,509	0.361	VALID
9	0,402	0.361	VALID
10	0,456	0.361	VALID
11	-0,096	0.361	TDK VLD
12	0,592	0.361	VALID
13	0,480	0.361	VALID
14	0,647	0.361	VALID
15	0,720	0.361	VALID
16	0,700	0.361	VALID
17	0,701	0.361	VALID
18	0,614	0.361	VALID
19	0,732	0.361	VALID
20	0,374	0.361	VALID
21	0,368	0.361	VALID
22	0,389	0.361	VALID
23	0,558	0.361	VALID
24	0,759	0.361	VALID
25	0,612	0.361	VALID
26	0,589	0.361	VALID
27	0,071	0.361	TDK VLD
28	0,412	0.361	VALID
29	0,409	0.361	VALID
30	0,429	0.361	VALID
31	0,424	0.361	VALID
32	-0,370	0.361	TDK VLD

### 3.8.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Yusuf (2005), “Reliabilitas adalah konsistensi atau kestabilan skor suatu instrumen penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda”. Uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui keajegan pertanyaan tes apabila diberikan berulang kali pada objek yang sama. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat

dipercaya (Sangadji & Sopiah, 2010). Pada penelitian ini, uji reliabilitas yang digunakan adalah *internal consistency*, di mana pengujian dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, dan dianalisis dengan menggunakan rumus adalah rumusan alpha. Rumus alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0. Rumusan *Alpha Cronbach* (Sugiyono, 2011) adalah sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum S_i^2}{S_t^2} \right]$$

Keterangan:

$R_{11}$  : Koefisien reliabilitas  
 $k$  : Banyaknya butir pernyataan yang valid  
 $S_i^2$  : Varians butir  
 $\sum S_i^2$  : Jumlah varians butir i  
 $S_t^2$  : Varians skor total

Sedangkan varians dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

Keterangan:

$S_i^2$  = Simpangan baku  
 $n$  = Jumlah populasi  
 $\sum xi^2$  = Jumlah kuadrat x  
 $\sum xi$  = Jumlah data x

Keputusan Uji Reliabilitas:

Reliabilitas tes angket dapat terbukti jika  $r_{11} > r_{tabel}$  dengan tingkat kepercayaan 95%. Bila keadaan tersebut dibandingkan terbalik, maka instrument penelitian itu tidak reliable.

Hasil perhitungan diperoleh reliabilitas ( $r_{11}$ ) pada variabel X sebesar 0,931 dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen penelitian Variabel X memiliki reliabilitas yang tinggi, dimana syarat instrumen memiliki tinggi reliabilitas yang tinggi jika nilai  $r_{11} > 0,562$ . Dengan demikian dapat dikatakan instrumen yang berjumlah 28 pertanyaan pada variabel X yang dapat digunakan sebagai instrumen akhir untuk mengukur variabel X.

### 3.9 Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data sangat diperlukan dalam penelitian yaitu untuk mengungkap variabel atau obyek penelitian, untuk kelengkapan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara, yaitu

Studi lapangan (*field research*), studi lapangan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan :

1. Mendatangi remaja yang berada di wilayah Cipinang Melayu.
2. Membagikan kuesioner kepada responden yang dianggap memenuhi kriteria
3. Mengumpulkan hasil kuesioner yang sudah dijawab oleh responden
4. Mengelompokkan jawaban menurut skala Likert berdasarkan aspek yang dinilai pada tiap butir soal dan berdasarkan indikator
5. Mendeskripsikan data

Analisa data menggunakan persentase untuk mengetahui berapa berperan ayah terhadap memilihkan pasangan hidup anak remajanya.

### **3.9.1 Alat Pengumpulan Data**

#### **3.9.1.1 Kuesioner (Angket)**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada seseorang (dalam hal ini disebut responden) guna untuk memperoleh informasi dari responden tentang laporan pribadinya atau hal-hal yang diketahui dan cara menjawab juga dilakukan dengan tertulis (Arikunto, 2006).

Pada penelitian ini angket yang digunakan jenis angket tertutup, yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih jawabannya yang dianggap sesuai dengan kebenarannya.

#### **3.9.1.2 Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan, yaitu teknik mengumpulkan data yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

### **3.10 Teknik Prasyarat Analisis**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **3.10.1 Teknik Analisis Data Deskriptif**

Teknik analisis data deskriptif adalah suatu statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2011).

Masing-masing data kelompok ini akan diolah dengan menggunakan statistik. Uji statistik deskriptif menggunakan tabel distribusi frekuensi dalam mengolah data variabel. Penyajian data penelitian ini dengan tabel, diagram batang, perhitungan modus, median, mean (pengukuran tendensi sentral), perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan standar deviasi, dan perhitungan prosentase. Tujuan prosentase adalah untuk melihat dengan tegas besarnya secara relative antara dua angka atau lebih, atau dengan perkataan lain: untuk menyederhanakan gambaran dari hubungan antara dua angka atau lebih (Koentjaraningrat, 2001).

Dalam tahap analisis data per butir soal peneliti menggabungkan antara pernyataan “Sangat Setuju” dan “Setuju” dijadikan hasil presentase pernyataan “Setuju” dari responden, begitu sebaliknya pada pernyataan “Sangat tidak setuju” dan “Tidak setuju” dijadikan hasil presentase pernyataan “Tidak setuju” dari responden. Artinya setiap pernyataan dari responden dilihat presentase tertinggi dan terendah untuk dapat dianalisis.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi yang digunakan untuk penelitian adalah wilayah RW 03 Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Luas wilayah 12 Ha yang terdiri dari 14 rukun tetangga dengan jumlah penduduk 3.358 jiwa. Berikut data luas dan batas wilayah tempat penelitian; Di bagian utara berbatasan dengan Jalan Raya Kali Malang, bagian Timur berbatasan dengan kali Sunter/ Wilayah RW 04, bagian Selatan berbatasan dengan Jalan H. Sulaiman dan Jalan Desa, bagian Barat berbatasan dengan wilayah RW 02.

##### **4.1.2 Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini merupakan remaja berusia 18 – 21 tahun dengan karakteristik yang memiliki pasangan, yang sudah mampu menetapkan keinginan menikah, yang sudah menikah, dan yang masih memiliki ayah dengan jumlah responden tersebut 81 responden. Sesuai dengan data demografi dalam koesioner dapat diperoleh informasi mengenai usia ayah, pendidikan ayah dan pekerjaan ayah dari responden dapat dilihat di bawah ini:

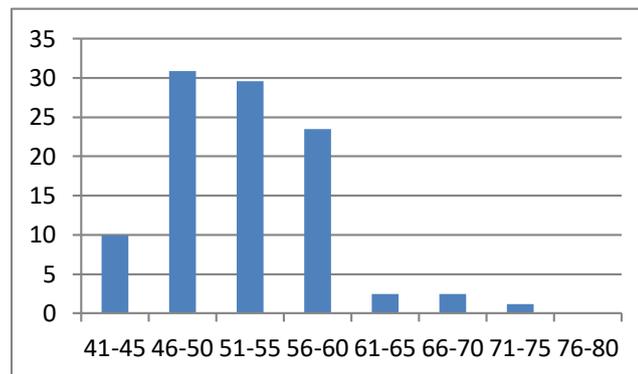
<b>Statistics</b>		
<b>Usia Ayah</b>		
N	Valid	81
	Missing	0
Mean		52,6049
Median		51,0000
Mode		48,00
Std. Deviation		6,03879
Variance		36,467
Minimum		41,00
Maximum		71,00
Sum		4261,00

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Umur Ayah**

No	Interval	Batas Bawah	Batas Atas	<i>f</i> Absolut	<i>f</i> Relatif
1.	41-45	40,5	45,5	8	9.9%
2.	46-50	45,5	50,5	25	30.9%
3.	51-55	50,5	55,5	24	29.6%
4.	56-60	55,5	60,5	19	23.5%
5.	61-65	60,5	65,5	2	2.5%
6.	66-70	65,5	70,5	2	2.5%
7.	71-75	70,5	71,5	1	1.2%
8.	76-80	75,5	80,5	0	0.0%

Berdasarkan tabel di atas, memperlihatkan bahwa usia rentang usia ayah yang memiliki anak remaja 18 – 21 tahun, ayah usia 41- 45 tahun sebanyak 8 ayah, ayah usia 46-50 tahun sebanyak 25 ayah, ayah usia 51-55 tahun sebanyak 24 ayah, ayah usia 56-60 tahun sebanyak 19 ayah, ayah usia 61-65 tahun sebanyak 2 ayah, ayah usia 66-70 tahun sebanyak 2 ayah, ayah usia 71-75 tahun sebanyak 1 ayah, dan ayah usia 76-80 tahun sebanyak nihil atau 0. Dan terdapat skor rata-rata (Mean) 52,60 , skor tengah (Median) 51,00 , skor terbanyak (Modus) 48,00 , skor Varians ( $S^2$ ) sebanyak 36,46 dan Standar Deviasi (SD) sebesar 6,03

**Dalam Bentuk Diagram Usia Ayah**  
**Gambar 4.1: Diagram Bidang Usia Ayah**



Berdasarkan hasil observasi dengan Bapak ketua RW 03 Cipinang Melayu, Jakarta Timur yaitu Bapak Muchtar. Wilayah pemukiman Cipinang Melayu merupakan pemukiman padat penduduk yang terdiri dari 14 RT (rukun tetangga). Mata pencaharian para ayah di wilayah RW 03 beragam; PNS, pegawai swasta, wirausaha, tukang ojek, dan buruh pabrik. Dapat dilihat pada tabel dan diagram di bawah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Data Pekerjaan Ayah**

No.	Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1.	PNS	10 orang	13%
2.	Pegawagai Swasta	18 orang	22%
3.	Wirausaha	38 orang	47%
4.	Buruh	10 orang	12%
5.	Tukang Ojek	5 orang	6%

### Dalam Bentuk Diagram Pekerjaan Ayah

**Gambar 4.2: Diagram Bidang Pekerjaan Ayah**

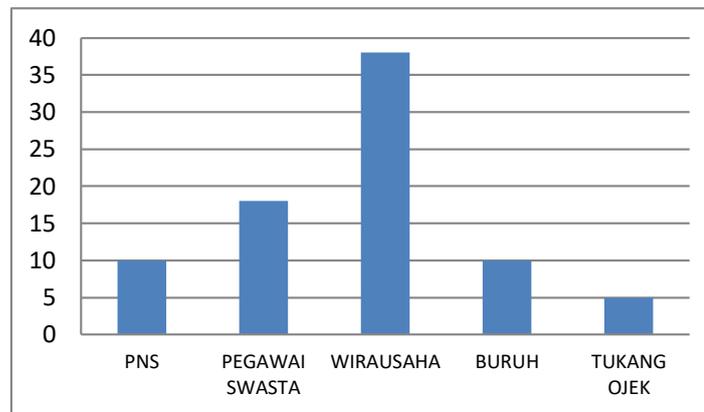


Diagram batang tersebut merupakan hasil pendataan melalui kuesioner dari 81 remaja yang berasal dari RW 03 Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur terkumpul data bidang pekerjaan ayah yang memiliki anak remaja usia 18-21 tahun yang memiliki pasangan, yang sudah mampu menetapkan keinginan menikah dan yang sudah menikah. Perekonomian penduduk setempat mayoritas merupakan pekerja dengan penghasilan menengah, dan ada beberapa ada penduduk yang memperoleh pendapatan yang lumayan, seperti PNS yang sudah memiliki gaji tetap dan memiliki tunjangan dari pemerintah, dan pegawai swasta yang memiliki pendidikan tinggi juga cukup menghasilkan pendapatan lumayan. Perbedaan penghasilan ini di dukung oleh pendidikan yang diraih.

Berdasarkan hasil wawancara melalui kuesioner dari 81 orang anak remaja yang berasal dari RW 03 Kelurahan Cipinang Melayu, Jakarta Timur terkumpul data latar belakang pendidikan ayah, yaitu; S1 (strata 1), D3 (diploma), SMA (Sekolah Menengah Atas), SMP (Sekolah Menengah Pertama), SD (Sekolah Dasar). Adapun persentase dari masing-masing

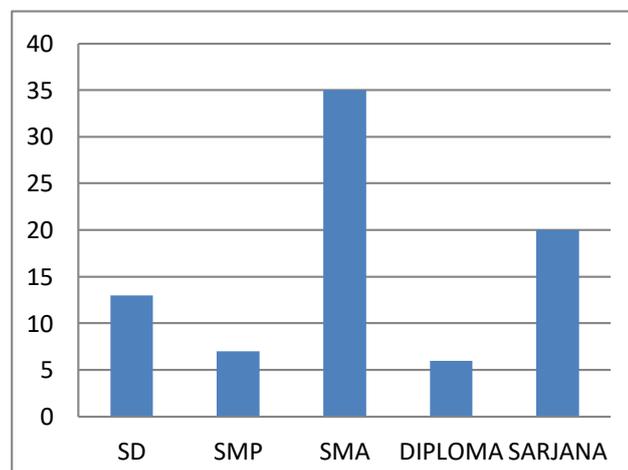
kategori 43% SMA, 25% Sarjana, 16% SD, 9% SMP, 7% Diploma. Dengan demikian seorang ayah terlihat memiliki pendidikan yang cukup untuk anaknya. Dengan terlihat pendidikan terakhir ayah terbanyak berada pada lulusan sekolah menengah atas (SMA). Dapat dilihat pada tabel dan diagram dibawah sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Data Pendidikan Ayah**

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	S1	20 orang	25%
2.	D3	6 orang	7%
3.	SMA	35 orang	43%
4.	SMP	7 orang	9%
5.	SD	13 orang	16%

**Dalam bentuk diagram Pendidikan Ayah**

**Gambar 4.3: Diagram Bidang Pendidikan Ayah**



### 4.1.3 Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Responden berjumlah 81 responden yaitu remaja usia 18 – 21 tahun yang memiliki pasangan, yang sudah mampu menetapkan keinginan menikah dan yang sudah menikah di wilayah RW 03, Cipinang Melayu, Jakarta Timur, berdasarkan jumlah variabel penelitian maka dalam penelitian ini hanya membahas satu variabel yaitu peran ayah. Berikut ini adalah tabel distribusi peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut :

**Tabel 4.4 Deskripsi Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja**

<b>Data</b>	<b>Variabel Peran Ayah</b>
N	81
Mean	90,33
Median	89,33
Modus	96
Std.Deviasi	9,15
Varian	83,72
Minimum	71
Maksimum	110

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Peran Ayah**

No.	Skor			<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	71	-	75	2	70.5	75.5	2	2.5%
2	76	-	80	7	75.5	80.5	9	8.6%
3	81	-	85	20	80.5	85.5	29	24.7%
4	86	-	90	15	85.5	90.5	44	18.5%
5	91	-	95	12	90.5	95.5	56	14.8%
6	96	-	100	11	95.5	100.5	67	13.6%
7	101	-	105	10	100.5	101.5	77	12.3%
8	106	-	110	4	105.5	110.5	81	4.9%
Jumlah				81				100.0%

Dua data tabel di atas didapat dari pengolahan data kuesioner model skala Likert diperoleh skor terendah 71, skor tertinggi 110, skor rata-rata (Mean) sebesar 90,33 nilai tengah (Median) 89,33 nilai terbanyak (Modus) 96, Varians ( $S^2$ ) variabel peran ayah sebesar 83,72 dan standar deviasi (SD) sebesar 9,15. Berdasarkan data terjabar diatas yang artinya bahwa jawaban dari per responden mengakui adanya peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja. Peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja terbilang sedang, yang artinya peran dan fungsi ayah masih dipengaruhi oleh faktor lain yaitu perilaku anak dan peranan ibu dalam keluarga. Sikap anak yang masih terpengaruh oleh teman sebaya, dan lingkungan sosial, sehingga peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup kurang maksimal. Pada hal dalam tahap pemilihan pasangan anak yang melibatkan ayah sebagai teman untuk bercerita, sebagai sosok yang memberi kehangatan dan kenyamanan, sebagai *rol model* yang dapat dijadikan contoh bagi anak dalam menjadi dan memilih pasangan hidup, sebagai monitor dan figur disiplin yang tegas selayaknya kepala keluarga, sebagai pelindung untuk anak, sebagai sumber daya manusia yang baik dan

bertugas sebagai pengambilan keputusan dalam keluarga. Maka di masa depan anak akan mampu menghadapi keunikan dalam berumah tangga kelak. Dalam distribusi kuesioner variabel peran ayah memiliki 28 butir pertanyaan dalam instrumen penelitian, data peran ayah merupakan skor yang diperoleh melalui jawaban kuesioner dari responden.

Selanjutnya diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keempat dengan rentang 81 - 85 sebanyak 20 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas kedua pada rentang 71 - 75 sebanyak 2 responden, kemudian rentang 86 – 90 berjumlah 15 responden, rentang 91 – 95 berjumlah 12 responden, rentang 96 – 100 berjumlah 11 responden, rentang 101-105 sebanyak 10 responden, dan rentang 106 – 110 sebanyak 4 responden.

Berdasarkan hasil rata-rata skor per dimensi dari variabel peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di wilayah RW 03 Cipinang Melayu, Jakarta Timur, diperoleh data yang terlampir di halaman lampiran nomor 5.

#### **4.1.3.1 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan**

##### **Dimensi *Friend & Playmate* (sebagai teman)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *friend & playmate* (sebagai teman) dilihat dari kehadiran ayah bersama anak, melakukan kegiatan bersama anak, dan pendamping dalam memberikan arahan pemilihan pasangan hidup anak. Peran ayah sebanyak 14,6 %, artinya sosok ayah dalam keluarga yang terbilang kaku, ternyata mampu memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak untuk bercerita tentang

pasangan hidup. Menurut Berk (2003) menyatakan bahwa kesediaan ayah membuat hubungan antara ayah dan anak menjadi lebih harmonis. Hal ini dapat diketahui dalam waktu luang yang digunakan oleh ayah untuk berkomunikasi terkait pemilihan pasangan hidup anak dan adanya kehadiran ayah saat anak sedang bimbang dalam menentukan pasangan hidup. Berikut data per item soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), sebagai berikut:

a. Perbincangan keseriusan hubungan anak

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi PA 14**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.086
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.674
Variance		0.455
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.7 Sebaran data perbincangan keseriusan hubungan anak**

Pernyataan	Meluangkan		Tidak Meluangkan	
	N	%	N	%
Ketika ada waktu luang, ayah membuka obrolan tentang bagaimana keseriusan hubungan saya dan pasangan	66	81,5	15	18,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), ternyata 81,5 % ayah telah

meluangkan waktunya untuk membicarakan keseriusan hubungan anak dengan pasangan, sedangkan sebanyak 18,5 % ayah belum meluangkan waktu untuk bicarakan keseriusan hubungan anak dan pasangannya. Artinya sebagian besar responden setuju bahwa ayah memiliki kesedian dan peduli terhadap keseriusan hubungan anak dengan pasangannya. Membuka obrolan tentang keseriusan anak dengan pasangan menjadi suatu respon kesedian ayah terhadap anak.

b. Libur bersama

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi PA 13**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.321
Median		3
Mode		4
Std. Deviation		0.738
Variance		0.546
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.9 Sebaran data ayah mengajak anak dan pasangan libur bersama**

Pernyataan	Mengajak		Tidak Mengajak	
	N	%	N	%
Saat hari libur, ayah mengajak saya dan pasangan jalan-jalan	72	88,9	9	11,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), ternyata 88,9 % ayah saat libur mengajak anak dan pasangan si anak untuk pergi bersama, sedangkan

sebanyak 11,1 % hari libur ayah tidak digunakan untuk pergi bersama anak dan pasangan si anak. Artinya sebagian besar responden setuju bahwa ayah memposisikan dirinya sebagai teman bagi anak. Tidak selamanya sosok ayah itu bersikap kaku kepada anak dan ada kalanya bersikap menyenangkan, kondisi seperti ini yang diharapkan oleh anak.

### c. Respon Ayah

**Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi PA 23**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.395
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.540
Variance		0.292
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.11 Sebaran data peran ayah dalam merespon anak ketika memutuskan untuk menikah**

Pernyataan	Merespon		Tidak Merespon	
	N	%	N	%
Respon ayah bahagia ketika saya memutuskan untuk menikah	79	97,5	2	2,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), ternyata 97,5 % ayah merespon bahagia ketika anak memutuskan akan menikah. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka merespon ketika mendengar

anaknya memutuskan untuk menikah. Respon diberikan berupa dukungan ayah terhadap anak, sehingga anak merasakan kehadiran ayah. Setiap ayah tidak akan melewatkan kejadian berharga yang dirasakan oleh anak, karena setiap kejadian berharga anak merupakan suatu kebahagiaan bagi mereka. Sejatinya kebahagiaan orang tua cukup sederhana yaitu cukup dengan melihat anak bahagia.

d. Pengarahan berkomitmen

**Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi PA 15**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.197
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.620
Variance		0.385
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.13 Sebaran data peran ayah dalam pengarahannya berkomitmen**

Pernyataan	Mengarahkan		Tidak Mengarahkan	
	N	%	N	%
Saat saya bimbang dalam menentukan pasangan yang cocok, ayah memberikan arahan dan pemahaman tentang berkomitmen	72	88,9	9	11,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), ternyata 88,9 % ayah telah memberikan arahan kepada anak tentang pemahaman dalam berkomitmen,

sedangkan sebanyak 11,1 % masih ada ayah yang belum mengarahkan anaknya dalam hal berkomitmen. Artinya sebagian besar responden setuju bahwa mereka merasakan adanya kehadiran ayah dalam pengarahan dan pemahaman tentang berkomitmen dengan pasangan. Pengarahan yang diberikan ayah tentang berkomitmen merupakan suatu bekal bagi anak agar mampu menerima pasangannya dalam segala bentuk perbedaan, perselisihan dan pertengkaran serta anak berani dan setia dalam memikul resiko dan konsekuensi dari keputusan tanpa mengeluh dan menjalani dengan rasa syukur.

e. Arahan untuk anak

**Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi PA 21**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.456
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.525
Variance		0.276
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.15 Sebaran data arahan ayah untuk kebahagiaan anak**

Pernyataan	Mengarahkan		Tidak Mengarahkan	
	N	%	N	%
Arahan yang ayah berikan agar saya mampu memilih pasangan yang bertanggung jawab	80	98,8	1	1,2

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan

“sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *friend & playmate* (sebagai teman), ternyata sebanyak 98,8 % arahan yang diberikan ayah agar anak dapat memilih pasangan hidupnya yang bertanggung jawab. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa arahan terkait pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh ayah agar anak mampu memilih baik atau buruk pasangannya. Memberikan arahan agar tidak terjerumus oleh keadaan lingkungan yang tidak mendukung.

#### **4.1.3.2 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan**

##### **Dimensi *Caregiver* (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang) dilihat dari cara ayah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak dalam memberikan arahan pemilihan pasangan hidup anak, peran ayah sebanyak 15,0 %, artinya ayah telah memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anaknya. Hal ini dapat diketahui seorang ayah mampu berperan dalam melakukan tugasnya yang biasa dilakukan oleh ibu seperti memberikan perhatian dan kasih sayang (Dagun, 2002). Anak merasa nyaman dengan begitu anak dapat merasakan pengaruhnya pada saat proses pemilihan pasangan. Berikut data per item soal dari dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang), sebagai berikut:

## a. Izin menghadiri acara keluarga

**Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi PA 7**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.209
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.606
Variance		0.368
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.17 Sebaran data peran ayah dalam mengizinkan pasangan si anak menghadiri acara keluarga**

Pernyataan	Mengizinkan		Tidak Mengizinkan	
	N	%	N	%
Ayah mengizinkan pasangan saya ikut serta dalam acara keluarga	73	90,1	8	9,9

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang), ternyata sebanyak 90,1 % ayah telah mengizinkan pasangan si anak untuk ikut serta dalam acara keluarga, sedangkan sebanyak 9,9 % ayah belum mengizinkan pasangan si anak ikut serta dalam acara keluarga. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka memiliki sikap yang hangat kepada pasangan si anak. Sikap hangat yang diciptakan oleh ayah dapat membuat anak nyaman (Alle & Daly, 2007). Mengizinkan pasangan si anak

ikut dalam acara keluarga dapat menciptakan harmonisasi hubungan antara ayah, anak dan pasangan.

b. Perhatian ayah kepada anak

**Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi PA 22**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.370
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.557
Variance		0.311
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.19 Sebaran data peran ayah dalam memberikan perhatian kepada anak**

Pernyataan	Memberikan		Tidak Memberikan	
	N	%	N	%
Perhatian yang ayah berikan menjadi pengaruh dalam penetapan pasangan hidup saya	78	96,3	3	3,7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang), ternyata sebanyak 96,3 % ayah telah memberikan perhatian yang dapat menjadi pengaruh bagi anak dalam menetapkan pasangan hidup. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa perhatian yang diberikan oleh ayah mereka merupakan bentuk kasih dan sayang ayah kepada anak, sehingga anak dapat merasakan pengaruh ketika anak dalam tahap menetapkan pasangan hidup.

## c. Peningkat bagi anak

**Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi PA 10**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		3.567
Median		4
Mode		4
Std. Deviation		0.546
Variance		0.298
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.21 Sebaran data peran ayah sebagai pengingat bagi anak**

Pernyataan	Meningatkan		Tidak Mengingatkan	
	N	%	N	%
Ayah mengingatkan saya memilih pasangan yang benar-benar tulus mencintai, sayang, setia dan mampu menghidupi saya hidup bersama	79	97,5	2	2,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang), ternyata sebanyak 97,5% ayah telah berperan sebagai pengingat bagi anak. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka memiliki perhatian yang besar pada urusan pemilihan pasangan hidup anak, yaitu dengan mengingatkan untuk memilih pasangan hidup itu haruslah yang benar tulus mencintai, setia dan mampu menghidupi ketika berumah tangga pada nantinya. Dalam hal urusan pemilihan pasangan hidup untuk anak memang

harus diperhatikan dengan benar-benar, karena bukan hanya cinta yang diperhitungkan melainkan tanggung jawab berumah tangga kelak.

#### **4.1.3.3 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Dimensi *Teacher & Role Model* (Pendidik dan Teladan)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan) dilihat dari cara ayah memberikan contoh, mengajarkan hal-hal yang baik dalam pemilihan pasangan, peran ayah sebanyak 15,1% artinya ayah sangat baik dalam memenuhi peran dan fungsinya sebagai pendidik dan teladan bagi anak. *Teacher & role model* (pendidik dan teladan) dilihat dari bagaimana seorang ayah mengajar, mendidik dan memberikan contoh kepada anak agar mampu menjadi atau memilih pasangan hidup. Menurut Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa peranan ayah sangat penting yaitu bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki dan bagi anak perempuan, ayah sebagai pelindung. Perlindungan yang diberikan oleh ayah kepada anak perempuan dapat memberikan peluang bagi anak kelak memilih seorang pria sebagai pendamping dan pelindungnya. Berikut data per item soal dari dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan), sebagai berikut:

## a. Teladan bagi anak

**Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi PA 11**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.444
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.612
Variance		0.375
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.23 Sebaran data peran ayah sebagai teladan bagi anak**

Pernyataan	Teladan		Tidak Teladan	
	N	%	N	%
Ayah sebagai teladan yang baik bagi saya dalam menjadi atau memilih pasangan hidup	78	96,3	3	3,7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan), ternyata sebanyak 96,3% ayah telah menjadi teladan bagi anak, sedangkan sebanyak 3,7% ayah belum menunjukkan teladan untuk dijadikan contoh. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka adalah sosok teladan yang baik untuk acuan mereka dalam menjadi dan memilih pasangan hidup. Seorang ayah adalah *the maker* bagi anak-anaknya untuk menjadi sukses atau tidak sukses (Sutedja, 2009). Dengan kata lain dapat diketahui bahwa ayah adalah tokoh utama dalam keluarga.

## b. Sikap kasih dan sayang ayah kepada ibu

**Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi PA 12**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		3.419
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.588
Variance		0.347
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.25 Sebaran data peran ayah dalam memberikan sikap kasih dan sayang kepada ibu**

Pernyataan	Menampakan		Tidak Menampakan	
	N	%	N	%
Ayah menampakan rasa sayangnya kepada ibu, sebagai contoh saya kelak	79	97,6	2	2,4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan), ternyata sebanyak 97,6% ayah telah menunjukkan rasa sayangnya kepada ibu, artinya sebagian besar responden merasakan ayah mereka member sikap kasih dan sayang kepada ibu. Dalam hubungan ayah dan ibu yang akrab dan hangat menciptakan suasana yang harmonis dalam berumah tangga akan menjadi cermin bagi anak (Abdul, 2005). Hal ini dapat dijadikan contoh oleh anak dalam menyikapi pasangannya kelak dalam berumah tangga.

## c. Arti, fungsi dan tujuan perkawinan

**Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi PA 16**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.296
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.621
Variance		0.386
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.27 Sebaran data peran ayah dalam mengajarkan arti, fungsi dan tujuan perkawinan**

Pernyataan	Mengajarkan		Tidak Mengajarkan	
	N	%	N	%
Ayah mengajarkan saya sampai benar-benar memahami arti, fungsi dan tujuan perkawinan	74	91,4	7	8,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan), ternyata sebanyak 91,4% ayah telah mengajarkan arti, fungsi dan tujuan perkawinan sebagai bekal untuk anak menjalankan rumah tangga kelak, sedangkan sebanyak 8,6% ayah masih belum mengajarkan anak tentang arti, fungsi dan tujuan perkawinan. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka adalah sosok pengajar dalam kehidupan bagi anak-anaknya. Dalam memahami arti, fungsi dan tujuan perkawinan dapat diarahkan oleh ayah,

karena ayah memiliki cara berbeda dengan ibu dalam mengajarkan atau memberikan pemahaman tentang arti, fungsi, dan tujuan perkawinan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu agar anak dapat memahami hal tersebut.

d. Mengajarkan tanggung jawab

**Tabel 4.28 Distribusi Frekuensi PA 17**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.481
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.502
Variance		0.253
Minimum		3
Maximum		4

**Tabel 4.29 Sebaran data peran ayah dalam mengajarkan tanggung jawab**

Pernyataan	Mengajarkan		Tidak Mengajarkan	
	N	%	N	%
Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dalam menjalankan hubungan dengan pasangan	81	100	0	0

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *teacher & role model* (pendidik dan teladan), ternyata sebesar 100% ayah telah mengajarkan anak tanggung jawab dalam menjalankan hubungan dengan pasangan. Artinya sangat besar responden mengakui bahwa ayah mereka mengajarkan tanggung jawab dalam menjalin hubungan

dangan pasangan. Sikap tanggung jawab yang diajarkan untuk bekal anak hidup dalam lingkungan sosial dan anak akan menjadi orang tua pada nantinya.

#### 4.1.3.4 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan

##### *Dimensi Monitor & Disciplinary*

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *monitor & disciplinary* dilihat dari pengawasan sebagai bentuk terlaksananya kedisiplinan, penerapan disiplin, arahan pada anak, dan peringatan atau teguran terhadap kesalahan yang dilakukan oleh anak, peran ayah sebanyak 14,1% artinya masih ada ayah yang belum memenuhi peran dan fungsinya dalam memonitor pergaulan anak dan memberikan peran disiplin kepada anak. Menurut Shapiro (2002) yang menyatakan sikap disiplin ayah akan berguna kelak pada masa depan anak ketika anak sudah mulai berpisah dengan orang tua. Begitu pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari yang dapat berfungsi sebagai filterisasi dalam bertindak, dan sikap disiplin akan terasa dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam di lingkungan sosial. Berikut data per item soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, sebagai berikut:

a. Latar belakang keluarga

**Tabel 4.30 Distribusi Frekuensi PA 3**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		3.321
Median		3
Mode		4
Std. Deviation		0.738
Variance		0.546
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.31** Sebaran data ayah mengetahui latar belakang keluarga pasangan si anak

Pernyataan	Mengetahui		Tidak Mengetahui	
	N	%	N	%
Ayah mengetahui latar belakang keluarga pasangan saya	76	93,8	5	6,2

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebanyak 93,8% ayah telah mengetahui latar belakang keluarga dari pasangannya si anak, sedangkan sebanyak 6,2% ayah belum mengetahui latar belakang pasangan anak. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka mengetahui latar belakang keluarga pasangannya. Latar belakang keluarga merupakan bentuk awal yang harus diketahui, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi anak. Latar belakang keluarga dapat mempengaruhi seluruh diri individu, diantaranya kepribadian, sifat, sikap, nilai-nilai dan peran (Degenova, 2008). Dalam keluarga mengajarkan cara-cara pergaulan yang akan dikembangkan kelak di lingkungan kehidupan sosial yang ada di luar keluarga.

## b. Pengawasan pada anak

**Tabel 4.32 Distribusi Frekuensi PA 4**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.222
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.591
Variance		0.350
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.33 Sebaran data peran ayah sebagai pengawas dalam hubungan anak dengan pasangannya**

Pernyataan	Mengawasi		Tidak Mengawasi	
	N	%	N	%
Ayah memberikan pengawasan terhadap hubungan saya dan pasangan	74	91,4	7	8,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebesar 91,4% ayah telah memberikan pengawasan kepada anak, sedangkan sebanyak 8,6% ayah belum mengawasi hubungan anak dan pasangan. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka tidak lepas tangan begitu saja saat anak sedang menjalin hubungan dengan pasangannya, melainkan masih mengawasi anak. Menurut Halverson (Elia, 2002) berpendapat bahwa ayah bersikap tanggung jawab atas disiplin. Maka kewajiban ayah sebagai orang

tua yaitu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jalur ketetapan keluarga.

c. Kesepakatan ayah dan anak

**Tabel 4.34 Distribusi Frekuensi PA 2**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.296
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.714
Variance		0.511
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.35 Sebaran data peran ayah dalam membuat kesepakatan kepada anak**

Pernyataan	Membuat		Tidak Membuat	
	N	%	N	%
Ayah membuat kesepakatan dengan saya tentang apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam berpacaran	71	87,7	10	12,3

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebanyak 87,7% ayah telah membuat kesepakatan yang akan dijalankan oleh anak dalam menjalin hubungan dengan pasangan, sedangkan sebanyak 12,3% ayah belum membuat kesepakatan kepada anak. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka membuat peraturan dalam jalinan hubungan

anak dengan pasanganya. Peraturan harus ditetapkan untuk menghindari dari adanya penyimpangan, karena lingkungan sosial yang terbilang kurang baik.

d. Peringatan kepada anak

**Tabel 4.36 Distribusi Frekuensi PA 1**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		3.345
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.551
Variance		0.304
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.37 Sebaran data peran ayah dalam menegur anak menyimpang dalam pergaulan**

Pernyataan	Menegur		Tidak Menegur	
	N	%	N	%
Ayah menegur saya jika ada tanda-tanda penyimpangan pada pergaulan anak	78	96,3	3	3,7

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebanyak 96,3% ayah akan memberikan peringatan ataupun teguran kepada anak jika ada tanda penyimpangan, sedangkan sebanyak 3,7% ayah tidak menegur anak. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka akan menegur jika anak keluar dari jalur ketetapan peraturan yang telah orang tua

buat. Teguran ataupun hukuman kepada anak yang telah menyimpang dari pergaulan harus dilakukan sebagai peringatan agar anak jera.

e. Karakteristik Ayah

**Tabel 4.38 Distribusi Frekuensi PA 8**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		2.481
Median		2
Mode		2
Std. Deviation		0.936
Variance		0.878
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.39 Sebaran data karakteristik ayah sebagai sosok yang keras**

Pernyataan	Tipe keras		Bukan Tipe keras	
	N	%	N	%
Ayah adalah tipe yang keras, maka saya tak leluasa bercerita tentang urusan percintaan	41	50,6	40	49,4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dan pernyataan “sangat setuju dan setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebanyak 50,6% ayah adalah figur otorita, sedangkan sebanyak 49,4% ayah bukan figur otorita. Ini artinya ada sedikit keseimbangan responden mengaku bahwa ayah mereka sebagian adalah figur yang otorita dan sebagian tidak, sehingga sebagaian responden ada yang leluasa bercerita percintaan dengan ayahnya dan sebagaian

responden merasa tidak leluasa untuk bercerita percintaannya karena merasa ayah mereka merupakan sosok yang otoriter.

f. Etika keluar rumah

**Tabel 4.40 Distribusi Frekuensi PA 6**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.469
Median		4
Mode		4
Std. Deviation		0.593
Variance		0.352
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.41 Sebaran data ayah mengingatkan beretika keluar rumah**

Pernyataan	Mengingat		Tidak Mengingat	
	N	%	N	%
Ayah mengingatkan saya berpamitan ketika pergi bersama pasangan	77	95,1	4	4,9

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *monitor & disciplinary*, ternyata sebanyak 95,1% ayah telah mengingatkan anak ketika keluar rumah harus berpamitan, sedangkan sebanyak 4,9% ayah tidak mengingatkan anaknya untuk berpamitan ketika keluar luar. Artinya sebagian besar responden menyetujui bahwa ayah mereka mengajarkan etika keluar rumah yaitu dengan berpamitan terlebih dahulu. Sikap disiplin ayah akan berguna kelak pada masa depan anak

ketika anak sudah mulai berpisah dengan orang tua (Shapiro, 2002). Mengajarkan disiplin perlu ditanamkan untuk bekal anak di masa depan yang hidup dalam bermasyarakat dan akan menjadi orang tua nantinya.

#### **4.1.3.5 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Dimensi *Protector* (Pelindung)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *protector* (pelindung) dilihat dari sikap ayah yang melindungi, mengontrol, dan mengorganisasikan dengan memastikan jalinan anak dan pasangan masih dalam batas jalur, peran ayah sebanyak 13,3% artinya peran dan fungsi ayah dalam mengontrol lingkungan pergaulan dan hubungan jalinan anak dan pasangan belum tercapai secara maksimal. Menurut Gunarsa (2004) mengatakan bahwa sikap otoritas, tegas, disiplin dan penuh kewibawaan tidak lepas dari gambaran dari sosok peran seorang ayah yang mampu jadi pelindung untuk anggota keluarga. Sikap wibawa ayah dalam keluarga dijadikan sebagai penengah dalam situasi keributan yang terjadi di dalam keluarga. Namun jika ayah sudah bersikap tegas dan disiplin untuk melindungi anak tetapi tanpa didukung oleh kerjasama dengan anak akan kurang maksimal dalam menjalankan perannya sebagai pelindung bagi anak. Berikut data per item soal dari dimensi *protector* (pelindung), sebagai berikut:

## a. Peraturan jadwal bertemu

**Tabel 4.42 Distribusi Frekuensi PA 5**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		2.876
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.696
Variance		0.485
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.43 Sebaran data peran ayah dalam memberikan jadwal anak**

Pernyataan	Memberikan		Tidak Memberikan	
	N	%	N	%
Ayah memberikan jadwal bertemu saya dan pasangan	23	28,4	58	71,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dan pernyataan “sangat setuju dan setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *protector* (pelindung), ternyata sebanyak 71,6% ayah tidak memberikan jadwal pertemuan anak dengan pasangannya, sedangkan sebanyak 28,4% ayah telah memberikan jadwal pertemuan anak dengan pasangannya. Artinya sebagian besar responden mengakui tidak setuju jika ayah mereka memberikan jadwal bertemu antara anak dan pasangan. Membuat jadwal untuk anak bertemu dengan pasangannya dapat mengontrol anak agar tidak selalu berduaan dengan kekasihnya, namun kadang anak melanggar peraturan yang telah ditetapkan oleh orang tua, sehingga

pernyataan di atas lebih banyak memilih tidak setuju jika ayah membuat jadwal anak bertemu dengan pasangannya.

b. Taat peraturan yang diberikan

**Tabel 4.44 Distribusi Frekuensi PA 9**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		2.888
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.651
Variance		0.425
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.45 Sebaran data taat peraturan yang diberikan ayah**

Pernyataan	Mentaati		Tidak Mentaati	
	N	%	N	%
Saya menuruti ayah, ketika melarang saya pergi bersama pasangan	61	75,5	20	24,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *protector* (pelindung), ternyata sebanyak 75,5% anak taat saat ayah melarang pergi bersama pasangan, sedangkan sebanyak 24,5% anak masih belum taat pada peraturan yang diberikan oleh ayah. Artinya belum berjalan secara maksimal peraturan yang ditetapkan oleh ayah. Pada umumnya peraturan yang telah dibuat ayah seharusnya dipatuhi sebagai mediator

dalam mengontrol jalinan anak dengan pasangannya dan juga demi kebaikan anak.

c. Kesempatan memilih pasangan

**Tabel 4.46 Distribusi Frekuensi PA 26**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.197
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.714
Variance		0.510
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.47 Sebaran data pemberian kesempatan memilih pasangan**

Pernyataan	Tidak Memilih Sendiri		Memilih Sendiri	
	N	%	N	%
Ayah tidak memberikan saya kesempatan untuk memilih pasangan sendiri	8	9,9	73	90,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dan pernyataan “sangat setuju dan setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *protector* (pelindung), ternyata sebanyak 90,1% ayah telah memberikan kesempatan kepada anak untuk memilih pasangannya sendiri, sedangkan sebanyak 9,9% ayah kesempatan memilih pasangan tidak diberikan kepada anak. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka masih memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat memilih pasangannya sendiri. Pada dasarnya, orang tua tidak ingin melihat

anak hidup tidak bahagia, sehingga kesempatan memilih pasangan diberikan kebebasan oleh ayah. Namun ayah harus mengetahui sikap, pekerjaan, dan latar belakang keluarga pasangan anak sebagai dasar tolak ukur pantas atau tidak untuk anaknya karena menyangkut masa depan anak kelak. Hal tersebut suatu bentuk perlindungan ayah terhadap anak agar selalu dalam keadaan aman.

#### **4.1.3.6 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Dimensi *Advocate* (Konsultan dan Penasehat)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat) dilihat dari sikap mengayomni, memberikan nasehat-nasehat, dan merencanakan masa depan anak. Berperan sebagai konsultan dalam proses pemilihan pasangan hidup anak, ayah harus memiliki sikap bijaksana dan harus menjadi pendengar yang baik untuk anak-anaknya, peran ayah tersebut diatas sebanyak 13,6% artinya masih ada ayah yang belum memenuhi peran dan fungsinya sebagai konsultan dan penasehat bagi anak. *Advocate* (konsultan dan penasehat) dilihat dari bagaimana ayah berperan dalam menasehati perencanaan masa depan anak berdasarkan pengalaman yang beliau alami. Menurut Flouri yang di acu (dalam Allen & Daly, 2007) mengatakan bahwa keterlibatan peran ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan keputusan hidup anak, kebahagiaan dan rendahnya pengalaman depresi. Peran ayah yang dapat memberikan gambaran dan pertimbangkan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang baik. Berikut data per item soal dari dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat), sebagai berikut:

## a. Pasangan berpendidikan sederajat

**Tabel 4.48 Distribusi Frekuensi PA 18**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		2.950
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.804
Variance		0.648
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.49 Sebaran data ayah memberikan saran untuk memilih pasangan berpendidikan**

Pernyataan	Memberikan Saran		Tidak Memberi Saran	
	N	%	N	%
Ayah menyarankan saya untuk memilih pasangan berpendidikan sederajat	59	72,8	3	27,2

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat), ternyata sebanyak 72,8% ayah telah memberikan saran agar anak memilih pasangan yang berpendidikan sederajat, sedangkan sebanyak 27,2% ayah membebaskan anak untuk memilih pasangan yang tidak berpendidikan sederajat. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka menginginkan pasangan untuk anaknya yang berpendidikan sederajat. Pendidikan merupakan bekal seseorang untuk menjenjang karir dan dapat membentuk generasi yang baik. Ayah menyarankan anak memilih pasangan yang berpendidikan memiliki

pandangan positif yaitu ayah mengharapkan kehidupan anaknya lebih baik dari dirinya.

b. Nasehat perencanaan masa depan

**Tabel 4.50 Distribusi Frekuensi PA 20**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.284
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.505
Variance		0.256
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.51 Sebaran data peran ayah dalam menasehati perencanaan masa depan anak**

Pernyataan	Menasehati		Tidak Menasehati	
	N	%	N	%
Ayah menasehati perencanaan masa depan kepada saya berdasarkan pengalaman beliau	79	97,5	2	2,5

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat), ternyata sebanyak 97,5% ayah menjadikan pengalamannya sebagai perencanaan masa depan anak dengan cara menasehati anak, sedangkan sebanyak 2,5% ayah tidak menjadikan pengalamannya sebagai tofik untuk menasehati anak. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka berperan dalam menesehati anak untuk perencanaan masa depan anak. Memberikan nasehat berdasarkan

pangalaman akan menjadi acuan seorang ayah untuk anak agar dapat merancang masa depannya.

c. Jodoh anak

**Tabel 4.52 Distribusi Frekuensi PA 27**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.284
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.617
Variance		0.381
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.53 Sebaran data peran ayah dalam menjodohkan anak berdasarkan kriteria ayah**

Pernyataan	Menjodohkan		Tidak Menjodohkan	
	N	%	N	%
Ayah menjodohkan saya dengan pilihan beliau	5	6,1	76	93,9

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat tidak setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat setuju dan setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat), ternyata sebanyak 93, 9% ayah tidak menjodohkan anaknya berdasarkan pilihannya, sedangkan sebanyak 6,1% ayah telah merencanakan akan menjodohkan anak dengan pilihannya. Ini artinya sebagian besar responden mengakui ayah mereka tidak menjodohkan anak berdasarkan pilihan ayah. Dalam hal ini peran ayah yaitu membantu anak untuk menjadi dewasa dengan memberikan nasehat-nasehat

dalam memilih pasangan hidup. Saat ini bukan zamannya menjodohkan anak berdasarkan pilihan orang tua, melainkan orang tua baik ayah maupun ibu memberikan arahan kepada anak agar dapat memilih pasangan yang berprestasi baik dan bertanggung jawab.

d. Pertemuan antar keluarga

**Tabel 4.54 Distribusi Frekuensi PA 28**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		2.765
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.694
Variance		0.482
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.55 Sebaran data perencanaan pertemuan antar keluarga**

Pernyataan	Merencanakan		Tidak Merencanakan	
	N	%	N	%
Ayah merencanakan pertemuan antar keluarga saya dan keluarga pasangan saya	54	66,6	27	33,4

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat), ternyata sebanyak 33,4% ayah akan merencanakan pertemuan antar keluarga dengan keluarga pasangan anak, sedangkan sebanyak 33,4% ayah belum merencanakan pertemuan antar keluarga. Ini artinya sebagian responden mengakui bahwa ayah

mereka yang akan merencanakan pertemuan antar keluarga dengan keluarga pasangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak menganggap ayah mereka sebagai kepala keluarga yang memang harus merencanakan hal tersebut. Menurut Sutedja (2009) ayah sebagai kepala keluarga mempunyai jabatan yang lebih penting dari pada peranan ayah dalam pekerjaannya di kantor, ayah sebagai kepala keluarga haruslah mempunyai rencana-rencana dalam memimpin keluarga dan anak-anaknya.

#### **4.1.3.7 Data Peran Ayah Dalam Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan**

##### **Dimensi *Resource* (Sumber Daya Sosial)**

Berdasarkan hasil perhitungan data tentang dimensi *resource* (sumber daya sosial) dilihat dari sikap ayah yang bijaksana, adil dan tegas dalam mendukung dan berkontribusi pada pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan hidup anak, peran ayah sebanyak 14,4% artinya masih terdapat ayah yang belum memenuhi peran dan fungsinya dalam kontribusi pengambilan keputusan untuk pemilihan pasangan hidup anak. Menurut Grinder (dalam Saraswati, 2011) yang menyatakan bahwa peran ayah merupakan figur yang memberikan keputusan anggota keluarga dan mensosialisasikan kepada anak yang mulai tumbuh menjadi dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga. Pengambilan keputusan ialah salah satu fungsi kognitif diantaranya terdapat proses berpikir yang memperoleh pengetahuan melalui aktivitas mengingat, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa. Ayah akan mengajak remaja untuk berpikir dan bertindak dalam memecahkan suatu permasalahan yang muncul. Berikut data per item soal dari dimensi *resource* (sumber daya sosial), sebagai berikut:

## a. Pengambilan keputusan

**Tabel 4.56 Distribusi Frekuensi PA 24**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.296
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.621
Variance		0.386
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.57 Sebaran data peran ayah dalam mengambil keputusan**

Pernyataan	Berperan		Tidak Berperan	
	N	%	N	%
Ayah memiliki andil benar dalam keputusan saya menikah	74	91,4	7	8,6

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *resource* (sumber daya sosial), ternyata sebanyak 91,4% ayah berperan dalam pengambilan keputusan menikah anak, sedangkan sebanyak 8,6% pengambilan keputusan anak menikah bukan dipegang oleh ayah. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka berperan dalam pengambilan keputusan pernikahan anak. Pengambilan keputusan pernikahan anak dipegang oleh ayah, karena sebagian besar beranggapan ayah adalah sosok yang bijaksana dalam mengambil keputusan.

## b. Pemahaman Agama

**Tabel 4.58 Distribusi Frekuensi PA 25**

N	Valid	81
	Missing	0
Mean		3.185
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.867
Variance		0.753
Minimum		1
Maximum		4

**Tabel 4.59 Sebaran data pemahaman agama pasangan si anak**

Pernyataan	Setuju		Tidak Setuju	
	N	%	N	%
Pemahaman tentang agama pasangan saya tidak diperhitungkan oleh ayah	12	14,9	69	85,1

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat tidak setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat setuju dan setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *resource* (sumber daya sosial), ternyata sebanyak 85,1% ayah memperdulikan adanya pemahaman agama yang dianut oleh si pasangan anak, sedangkan sebanyak 14,9% ayah belum memperdulikan terkait pemahaman agama yang dianut oleh pasangan anak. Artinya sebagian besar responden mengakui bahwa ayah mereka memperhitungkan pemahaman agama dalam menentukan pasangan untuk anak. Pemahaman agama perlu di perhitungkan terutama pemahaman seagama, sebagian orang menganggap agama itu merupakan suatu pondasi awal seorang dalam kehidupan.

## c. Penetapan calon menantu

**Tabel 4.60 Distribusi Frekuensi PA 19**

N	Valid	81
	Mising	0
Mean		3.284
Median		3
Mode		3
Std. Deviation		0.637
Variance		0.406
Minimum		2
Maximum		4

**Tabel 4.61 Sebaran data penetapan calon menantu yang dibuat oleh ayah**

Pernyataan	Menetapkan		Tidak Menetapkan	
	N	%	N	%
Ayah menetapkan calon menantu yang memiliki sikap kasih dan sayang pada keluarga	73	90,1	8	9,9

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan jumlah rata-rata antara pernyataan “sangat setuju dan setuju” dan pernyataan “sangat tidak setuju dan tidak setuju” dari hasil penggabungan dua pernyataan tersebut distribusi kuesioner peran ayah pada per butir soal dari dimensi *resource* (sumber daya sosial), ternyata sebanyak 90,1% ayah telah menetapkan calon menantu yang memiliki sikap kasih dan sayang kepada keluarga, sedangkan sebanyak 9,9% ayah belum menetapkan apapun terkait calon menantu. Artinya sebagian besar responden mengakui ayah mereka berkontribusi dalam penetapan pasangan anak yang memiliki cinta dan kasih kepada keluarga. Kontribusi ayah kepada anak dalam penetapan sikap baik yang harus dimiliki oleh seorang pasangan sangat penting, karena

dengan begitu ayah dapat menilai apakah pasangan yang dipilih oleh anaknya cocok dan pantas untuk mendampingi anaknya.

#### 4.2 Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian pada karakteristik responden, rentang usia 18 – 21 tahun, yaitu remaja yang memiliki pasangan, yang sudah mampu menetapkan keinginan menikah dan yang sudah menikah. Dalam penelitian ini, anak remaja di wilayah RW 03 Cipinang Melayu, Jakarta Timur yang berstatus masih memiliki ayah. Pada penelitian ini menilai seberapa berperan ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja di wilayah RW 03 Cipinang Melayu.

Berdasarkan deskripsi data tentang peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja, di wilayah RW 03 Cipinang Melayu, maka diperoleh bahwa presentase dimensi peran ayah yang tertinggi terdapat pada *teacher & role model* (pendidik dan teladan) sebesar 15,1%. Dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja merasakan adanya peran ayah sebagai pendidik dan teladan yang baik bagi anak. Peranan ayah dalam keluarga untuk memberikan cinta dan kasih kepada anak dan akan menjadi *role model* bagi anak. Sehubungan dengan hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Van Wel (2000) bahwa hubungan antara ayah dan anak yang menciptakan kedekatan memiliki dampak positif terkait pada kebahagiaan anak, baik secara langsung maupun dalam waktu yang lama atau mendatang. Sosok ayah teladan yang baik terlihat dari sikap hangat, positif dan mendorong kemandirian dalam kemampuan anak menilai lawan jenisnya akan memberikan manfaat pada tahap pemilihan pasangan hidup

(Lamb, 2010). Ayah adalah *role model* untuk anak dan sosok ayah sangat dibutuhkan oleh anak. Kehadiran ayah yang tangguh diperlukan setiap anak untuk menjadi kuat dan tabah (Sutedja, 2009). Apabila ayah dapat berperan dengan baik, maka anak akan menginternalisasikan sikap atau teladan yang dimiliki ayah, salah satunya sikap bertanggung jawab yang diajarkan oleh ayah dan menirunya lalu mempretekkannya di kehidupan anak dalam sehari-hari. Peran ayah sangat penting dikarenakan seorang remaja membutuhkan ayah sebagai teman bicara, *role model*, pemberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar dalam menyikapi cara untuk berhubungan dengan orang lain dan cara merencanakan masa depan.

Presentase sedang diperoleh pada dimensi *caregiver* (pemberi perhatian dan kasih sayang) sebesar 15,0% serta presentase terendah diperoleh pada dimensi *Protector* (Pelindung) berada pada tingkat terendah sebesar 13,3% dikarenakan kurangnya dukungan atau kerjasama antar ayah dan anak, sehingga peran dan fungsi ayah dalam melindungi, mengontrol lingkungan pergaulan dan hubungan jalinan anak dan pasangan belum tercapai secara maksimal. Menurut Monks (2009) mengatakan bahwa pada remaja di usia 18-21 tahun mulai lebih selektif dalam mencari teman sebaya dan berpikir abstrak, serta merasa bisa hidup sendiri tanpa arahan dari orang tua. Kondisi remaja di usia 18-21 tahun membuat ayah sedikit memiliki peran di lingkungan pergaulan anak dan hubungan jalinan anak dan pasangan. Maka untuk menyikapi kondisi remaja pada tahap tersebut dibutuhkan sikap ayah yang tegas, bijaksana, dan disiplin dalam

melindungi, mengontrol, dan mengorganisasikan dengan memastikan jalinan anak dan pasangan masih dalam batas jalur. Sikap otoritas, tegas, disiplin dan penuh kewibawaan tidak lepas dari gambaran dari sosok peran seorang ayah yang mampu jadi pelindung untuk anggota keluarga (Gunarsa, 2004). Perlindungan adalah kondisi anak mendapatkan pengawalan seorang ayah untuk menjamin keselamatan di dalam lingkungan pergaulan. Sikap wibawa ayah dalam keluarga dijadikan sebagai penengah dalam situasi keributan yang terjadi di dalam keluarga, sehingga anak terbebas dari kesulitan dan mampu menjalin hubungan dengan lawan jenis dalam pengawasan orang tua.

Ayah sebagai kepala keluarga tak lepas dari tanggung jawab rumah tangga. Sikap dan perilaku yang dilakukan oleh ayah akan menjadi penilaian dari para anggota keluarga, khususnya bagi anak. Apabila seorang ayah mempunyai perilaku yang positif dalam mendidik anak, maka nilai-nilai yang ada dalam diri ayah akan diserap pada diri anak. Keterlibatan ayah dengan anak akan memberikan dua manfaat yaitu anak akan memahami bahwa ayah tertarik kepada diri anak, dan anak akan memandang ayah secara lebih positif (Shapiro, 2002). Semakin besar keterlibatan aktif dan interaktif ayah, semakin tinggi dampaknya bagi anak.

Peran ayah juga meliputi aspek sebagai teman, berdasarkan hasil perhitungan dimensi *friend & playmate* (sebagai teman) sebesar 14,6%, dimensi ini sosok ayah memosisikan dirinya sebagai sahabat untuk anak, dan memberikan waktu luang untuk anak. Ketika anak memiliki masalah dapat bercerita dengan ayahnya, karena anak menganggap ayahnya adalah

teman sehingga anak tidak sungkan untuk bercerita (BKKBN, 2009). Ini yang dapat dikatakan penting untuk anak dalam proses pemilihan pasangan hidup, dimana anak merasakan kehadiran ayah ketika sedang bimbang dalam pemilihan pasangan hidup. Sifat penyayang, peka terhadap kebutuhan anak, pandai humor siap meluangkan waktu untuk keluarga, semua sifat tersebut demikian merupakan tonggak untuk model peran ayah yang baik.

Selain yang tersebut di atas, seorang ayah juga berperan sebagai pendisiplin, dalam dimensi *monitor & disciplinary* memiliki persentase 14,1%, dimensi ini berkaitan dengan disiplin, pengawasan kepada anak dalam jalinan hubungan dengan pasangan sampai menuju keseriusan. Disini peran ayah cukup di bandingkan peran ibu jika wanita mendisiplinkan anak-anak mereka menggunakan ikatan emosional janin yang bersifat fleksibel. Menurut Kartono (2005) ibu-ibu masih merasa takut jika anaknya merasa dewasa, sehingga ibu-ibu walaupun anaknya sudah dewasa tetapi ibu-ibu selalu berusaha untuk membuat anaknya berpredikat kekanak-kanakan selama mungkin, tidak berdaya dan selalu bergantung pada ibu. Berbeda dengan ayah, lebih cenderung tidak memiliki ikatan emosional janin. Oleh karena itu, jika ayah menerapkan disiplin sesuai dengan aturan dan sedikit bersifat kaku, yang memang dengan cara tersebut membuat anak bertanggung jawab kepada tugasnya sendiri tidak bergantung kepada orang lain. Jika seorang ayah yang tidak menerapkan disiplin dan terkesan cuek maka anak tidak berdisiplin. Pernyataan ini sejalan dengan pernyataan Shapiro (2002) yang menyatakan sikap disiplin ayah akan berguna kelak pada masa depan anak ketika anak sudah mulai berpisah dengan orang tua.

Dalam kehidupan sehari-hari disiplin dapat dikatakan, karena berfungsi sebagai filterasi dalam bertindak, dan sikap disiplin akan terasa dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan sosial. Pencarian pasangan hidup bukan hanya berkaitan dengan antara orang tua dan anak, melainkan lingkungan juga dapat berperan andil. Dalam pemilihan pasangan hidup anak orang tua perlu mendampingi anak yang pada umumnya tidak hanya menanyakan kapan anak mau menikah atau ketika anak mengajak calonnya, tetapi harus memonitor jauh sebelumnya (Achmad, 2005).

Pada dimensi *advocate* (konsultan dan penasehat) memiliki presentase 13,6%, menurut Hart (dalam Yuniardi, 2006) ayah memberikan nasehat kepada anak dan ayah merencanakan masa depan anak. ketika anak meranjak dewasa peran ayah sebagai penasehat juga penting, dimana ayah memberikan nasehat berdasarkan pengalaman yang dialaminya agar anak tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Peran orang tua baik ibu maupun ayah ialah mensosialisasikan apa yang diharapkan kepada anaknya tentang sesuatu hal dalam kehidupan perkawinan kelak. Nasehat merupakan suatu arahan yang diberikan oleh ayah melalui tutur kata yang jujur, lugas, baik dan penuh motivasi kepada seorang anak. Menurut Flouri Memberikan nasehat kepada anak merupakan suatu keterlibatan peran ayah yang bernilai positif dalam kehidupan anak yang berkaitan dengan keputusan hidup anak, kebahagiaan anak, dan rendahnya pengalaman depresi pada anak (dalam Allen & Daly, 2007). Peran ayah yang dapat memberikan gambaran dan pertimbangkan nilai positif dan negatif sehingga anak siap membentuk keluarga yang bahagia dan sejahtera.

Dimensi *resource* (sumber daya sosial) memiliki presentase 14,4%, yang menurut Hart (dalam Yuniardi, 2006) menjelaskan ayah mendukung keberhasilan anak dengan memberikan dukungan di balik layar dan sebagai pengambil keputusan. Kontribusi yang dilakukan oleh ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak, dengan cara menegaskan keputusan yang bijaksana untuk kebaikan anak di masa depan. Pengambilan keputusan merupakan salah satu fungsi kognitif yang memperoleh proses dalam berpikir melalui aktivitas, mengingat, menilai, menalar, membayangkan dan berbahasa (Sutiningsih 2004).

Peran ayah secara keseluruhan memiliki nilai persentase 80% yang artinya cukup baik dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja. Perilaku anak yang masih sulit dikondisikan oleh ayah, sehingga peran ayah belum berjalan secara maksimal. Peran ayah yang positif berhubungan dengan lingkungan sosial anak, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain. Pada tahap pemilihan pasangan hidup anak membutuhkan dukungan dan pengarahan dari orang tua agar mendapatkan pasangan yang mampu bertanggung jawab, setia dan sayang kepada keluarga. Bagi Grinder (dalam Saraswati, 2011) ayah adalah figur yang mampu memberikan keputusan untuk setiap anggota keluarganya dan mensosialisasikan kepada anaknya yang tumbuh dewasa tentang keunikan gaya hidup berkeluarga.

Harapan ayah kepada anak remajanya yang akan menuju dewasa tidak ingin melihat anak mengalami masalah-masalah yang sering terjadi di kalangan remaja, diantaranya seperti pergaulan bebas yang dapat menimbulkan pernikahan dini, dan perceraian muda. Untuk menghindari

masalah tersebut di atas ayah sebagai kepala keluarga harus mampu memenuhi peran dan fungsinya di dalam kehidupan anak.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan data statistik dan analisis data tentang peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja, di wilayah RW 03 Cipinang Melayu Jakarta Timur, yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Peran dan fungsi ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja terbilang sedang, yang artinya masih ada faktor lain yang membuat peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak belum terlihat maksimal yaitu karena faktor dari perilaku anak yang masih kurang baik ayah dan adanya peran ibu dalam pengasuhan anak.

Ayah sebagai contoh atau acuan untuk dapat diteladani ketika akan menjadi atau memilih pasangan hidup. Ayah mendidik, mengajar, dan memberikan contoh kepada anak agar mampu memberikan stimulasi kepada anak pada tahap pemilihan pasangan hidup. Peran ayah sangat penting dikarenakan seorang remaja membutuhkan ayah sebagai teman bicara, *role model*, pemberi nasehat tentang suatu hal, sebagai tempat bersandar, sebagai tempat belajar dalam menyikapi cara untuk berhubungan dengan orang lain dan cara merencanakan masa depan.

Dan untuk lebih memaksimalkan peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja, dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan hal-hal yang mendukung. Hal-hal yang mendukung tersebut meliputi pemenuhan yang baik dalam memberikan arahan, pengajaran dan

memberikan contoh yang baik. Memberikan pemahaman kepada anak agar anak dapat mengerti dengan semua yang diarahakan oleh ayah untuk masa depan anak.

Sebagaimana dijelaskan pada bab II bahwa peran ayah sangat dibutuhkan bagi anak yang akan membatu anak dalam mengembangkan pengendalian dan penyesuaian diri dalam lingkungan sosial di masa dewasa kelak.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan kesimpulan penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka sebagai implikasi dari hasil penelitian ini yaitu dapat dijadikan penelitian lanjutan. Namun harus lebih mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang dapat dikaitkan dengan peran ayah dan pemilihan pasangan hidup anak, sehingga dapat ditentukan faktor-faktor lain yang juga berperan dan mempunyai sumbangan yang paling besar terhadap pemilihan pasangan hidup. Dan untuk memaksimalkan peran ayah dalam pemilihan pasangan hidup anak remaja, peneliti selanjutnya memperhatikan data demografi dari responden yang ini diteliti, melihat masalah yang sering terjadi dikalangan remaja dan gunakan faktor lain yang ada di dalam diri pada anak usia 18-21 tahun dalam tahap pemilihan pasangan hidup.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi yang telah dikemukakan, terlihat pada dimensi *protector* (pelindung) merupakan dimensi peran ayah yang bernilai lemah, maka saran yang diajukan peneliti dengan harapan dapat bermanfaat, yaitu sebaiknya ayah lebih dapat berperan baik sebagai pelindung

(*protector*) seperti dalam melindungi, mengawasi, dan mengontrol lingkungan pergaulan anak dan jalinan hubungan anak dan pasangan. Dalam peran perannya sebagai pelindung ayah harus mampu bertindak tegas dan membuat aturan dalam hubungan anak dengan pasangan. Namun tindakan tegas dan peraturan yang ditetapkan oleh ayah sebaiknya memberikan pengertian terlebih dahulu kepada anak agar anak mampu memahami maksud dan tujuan ayah membuat aturan tersebut untuk kebahagiaan anak di masa depan dan untuk mencegah terjadinya masalah-masalah yang sering terjadi kalangan pergaulan anak remaja.

## Daftar Pustaka

- Allen, S dan Daly, K. (2002). *The Effects of Father Involment: Summary of the Research evidence. University of Guelph.*
- Amin.M. (2011). *Keluarga Dalam Lingkaran Tuntutan Zaman dan Konsep Ideal.* Riau. Makalah, BPS.
- Arifianti. D. A. (2016). *Pemilihan Pasangan Hidup pada Mahasiswa.*Jurnal Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta, 10: 205-210.
- Athiyah.H. (2007). *Mendidik Anak Perempuan Di Masa Remaja.* Jakarta: Amzah.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Anna, K. Lusia. (2015). *Kasus Perceraian Meningkat, 70 Persen Diajukan Istri.* Kompas Media Cyber. [terhubung berkala]
- Andayani, B. & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga. Peran Ayah Menuju Coparenting.* Taman Sepanjang: Citra Media.
- Baharits. A.H. (2007). *Mendidik Anak Laki-Laki.* Jakarta: Gema Insani.
- Berk, L. E. (2003). *Child Development. Perkembangan Anak (Terjemahan).* Bandung: Kaifah.
- Budiman. A. (2000). *Pembagian Kerja Secara Seksual.* Jakarta: Gramedia.
- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga (Peranan Ayah Dalam Keluarga).* Jakarta: Rineka Cipta.
- Elia, Heman. (2000). *Peran Ayah Dalam Mendidik Anak.* *e-jurnal Veritas.* 1:105-113.
- [FT] Fakultas Teknik. (2015). *Panduan Penyusunan Skripsi dan Non Skripsi.* Jakarta: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta.
- Gottman, J. & Declaire, J. (1997). *The Heart of Parenting: How to Raise an Emotionally Intelligent Child.* London: Blommsbury Publishing Plc.
- Gurnarsa. D. Singgih. (2004). *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga.* Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamner & Turner. (2003). *Peran Ayah Dalam Kehidupan Anak.* Jakarta: Erlangga.

- Halmaini, Vivi & Alma. (2014). Peran Ayah Dalam Mendidik Anak. Fakultas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim. Riau, 10: 80-85.
- Kartini Kartono. (2005). Psikologi Wanita Jilid I Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa. Bandung: Mandar Maju.
- Krisnatuti, Diah & Putri, A. Husfani. (2012). Gaya Pengasuhan Orang Tua, Interaksi Serta Kelekatan Ayah-Remaja, dan Kepuasan Ayah. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen Institut Pertanian Bogor, 5:101-109.
- Kuzari, Achmad. (2005). Nikah Sebagai Perikatan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lamb. M. E. (2010). The Role of The Father In Child Development, 5<sup>th</sup> ed. New York: John Wiley & Sons. Inc.
- Lestari, Sri. (2012). Psikologi Keluarga: “Penanaman Nilai dan Penanganan konflik dalam Keluarga”. Yogyakarta: Kencana.
- Maharani, P. O. & Andayani, B. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Laki-laki. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. 1:23-35.
- M.A.Supranto. (2007). Teknik Sampling Untuk Survey & Eksperimen. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- McBride, B.A., Schope & Rane, T.R. (2002). *Parenting Alliance As A Predictor Of Father Involment: An Exploratory Study. Family Relations*. 47:229-236.
- Monks. F. J. & Handinoto. (2009). Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nofri. Y. (2013). Analisis Kebijakan BP4 Tentang Kasus Pra nikah Sebagai Upaya Mengurangi Angka Perceraian di Kabupaten Pesisir Selatan. Jurnal Bimas Islam. .6:46-95.
- Santrock, W. J. (2007). Perkembangan Anak Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Santosa.I. (2011). Sosiologi (*The Key Concepts*). Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Sarlito.W. Sarwono. (2008). Psikologi Remaja. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Saraswati, Putri. (2011). Hubungan Antara Persepsi Anak Terhadap Peran Orang Tua dalam Pemilihan Pasangan Hidup dengan Kecenderungan Pemilihan Pasangan Hidup Berdasarkan Status Sosial Ekonomi Pada Dewasa Awal. Jurnal Psikologi, 6:347-364.
- Shapiro, L.J. (2002) *The Good Father. Kiat Lengkap Menjadi Ayah Teladan* (Terjemahan). Bandung: Kaifah.

- Sidi, I. (2007). *Ayah vs Anak Lelakinya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi.H & Ramdani. (2001). *Pengantar Study Sosiologi Keluarga*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistyo. B. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku Jakarta.
- Sutedja, B. J. Andy. (2009). *Ayah Sukses, Anak Sukses*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Sutiningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: CV. Sagung Seto.
- Strom, R. D. (2002). *Evaluating The Success of Caucasian Father in Guiding Adolescents*. [www.findarticles.com](http://www.findarticles.com).
- Van Wel, F. (2000). *Changes in The Parental Bond and The Well-Being of Adolescents and Young Adults*. 37:317-333.
- Wardhani. D & Fatmawati. (2012). *Hubungan Interpersonal*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Willis, S. Sofyan. (2005). *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti: Narkoba, Freesex dan Pemecahannya*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Wijanarko. J & Setiawati. (2016). *Ayah Ibu Baik (Parenting Era Digital)*. Jakarta: Penerbit Keluarga Indonesia Bahagia.
- Yuniardi. S. (2006). *Penerimaan Remaja Dengan Perilaku Antisosial Terhadap Peran Ayah di Dalam Keluarga*. Malang: UMM.
- Zulkifli. L. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- <http://lifestyle.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Menin-gkat.70.Persen.Diajukan.Istri>. Html [30.Juni 2015].

# LAMPIRAN

## Lampiran 1

### Instrument Penelitian

#### Kuesioner Penelitian

#### Peran Ayah dalam Pemilihan Pasangan Hidup Anak Remaja



Nama Responden :  
Tanggal Pengisian :  
No.Hp :  
Alamat :  
Agama :

1. Kuesioner ini adalah bagian dari Penelitian Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta
2. Bagi Anda yang terpilih, Kami ucapkan Selamat, karena Anda menjadi bagian dari perubahan Bangsa ke arah yang terbaik
3. TIDAK ADA jawaban BENAR atau SALAH. Jawaban Anda juga tidak mempengaruhi nilai apapun serta dijamin kerahasiaannya. Oleh karena itu istilah kuesioner ini sesuai dengan yang Anda alami
4. Terima kasih telah menjadi bagian dari Penelitian ini

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN VOKASIONAL KESEJAHTERAAN  
KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

**KARAKTERISTIK KELUARGA**

No	Nama	JK (1)	Status dalam Keluarga (2)	Usia	Pendidikan (3)	Pekerjaan (4)

**Keterangan :**

- 1) Jenis Kelamin: 1= Laki-laki; 2 = Perempuan
- 2) Status dalam Keluarga; 1 = Ayah; 2 = Ibu; 3 = Anak
- 3) Pendidikan :  
0 = Tidak Sekolah; 1 = SD; 2 = SMP/TSANAWIYAH;  
3 = SMA/STM/SMEA/ALYAH; 4 = DIPLOMA; 5 = Sarjana; 6 = Master,  
7 = Doktor
- 4) Pekerjaan  
0 = tidak bekerja; 1 = Wiraswasta/pedagang; 2 = Karyawan swasta; 3 =  
Guru/Dosen;  
4 = PNS/BUMN; 5 = Lainnya (tuliskan pekerjaannya)

**Petunjuk Pengisian Kuesioner:**

1. Isilah pernyataan di bawah ini dengan tanda (√) pada kolom yang tersedia sesuai dengan apa yang ada pada diri anda
2. setelah selesai mengerjakan, periksalah kembali. Usahakan semua soal terjawab.

- SS : Sangat Setuju  
 S : Setuju  
 TS : Tidak Setuju  
 STS : Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Ayah menegur saya jika ada tanda-tanda penyimpangan pada pergaulan anak				
2.	Ayah membuat kesepakatan dengan saya tentang apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam berpacaran				
3.	Ayah mengetahui latar belakang keluarga pasangan saya				
4.	Ayah memberikan pengawasan terhadap hubungan antara saya dan pasangan				
5.	Ayah memberikan jadwal bertemu saya dengan pasangan saya.				
6.	Ayah mengingatkan saya berpamitan ketika pergi bersama pasangan				
7.	Ayah mengizinkan pasangan saya ikut serta dalam acara keluarga				
8.	Ayah adalah tipe yang keras, maka saya tak leluasa bercerita tentang urusan percintaan.				
9.	Saya menuruti ayah, ketika melarang saya pergi bersama pasangan saya				
10.	Ayah mengingatkan saya memilih pasangan yang benar-benar tulus mencintai, sayang, setia, dan mampu menghidupi saya bersama				
11.	Ayah sebagai teladan yang baik bagi saya dalam menjadi atau memilih pasangan hidup				
12.	Ayah menampakan rasa sayangnya kepada ibu, sebagai contoh saya kelak				
13.	Saat hari libur, ayah mengajak saya dan pasangan pergi bersama				
14.	Ketika ada waktu luang, ayah membuka obrolan tentang bagaimana keseriusan hubungan saya dan pasangan				
15.	Saat saya bimbang dalam menentukan pasangan yang cocok, ayah memberikan arahan dan pemahaman tentang berkomitmen				
16.	Ayah mengajarkan saya sampai benar-benar memahami arti, fungsi dan tujuan pernikahan				
17.	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dan mampu memilih pasangan yang berperilaku baik				

18.	Ayah menyarankan saya untuk memilih pasangan berpendidikan sederajat				
19.	Ayah menetapkan calon menantu yang memiliki sikap kasih dan sayang pada keluarga				
20.	Ayah menasehati perencanaan masa depan kepada saya berdasarkan pengalaman yang beliau alami				
21.	Arahan yang diberikan ayah untuk kebahagiaan saya				
22.	Perhatian dan kasih sayang yang ayah berikan menjadi pengaruh dalam penetapan pasangan hidup saya				
23.	Respon ayah bahagia ketika saya memutuskan untuk menikah				
24.	Ayah memiliki andil besar dalam keputusan saya menikah				
25.	Pemahaman tentang agama pasangan saya tidak diperhitungkan oleh ayah.				
26.	Ayah tidak memberikan kesempatan saya untuk memilih pasangan sendiri.				
27.	Ayah menjodohkan saya dengan pilihannya beliau.				
28.	Ayah merencanakan pertemuan antara keluarga saya dan keluarga pasangan saya				

Lampiran 2

Hasil Perhitungan Uji Coba Instrument

TABEL VALIDITAS VARIABEL PERAN AYAH

Nomor Respond	BUTIR SOAL VALID																																Y	Y <sup>2</sup>	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32			
1	3	3	4	4	2	3	4	4	2	2	3	4	4	4	4	4	4	3	4	2	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	101	10201	
2	3	2	1	2	2	2	2	3	4	2	3	4	3	3	2	2	2	3	4	4	3	3	2	3	2	1	4	2	4	2	4	85	7225		
3	3	3	3	3	4	2	4	4	2	2	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	2	106	11236	
4	4	2	2	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	2	2	3	3	4	4	2	3	4	2	3	3	92	8464	
5	3	4	4	3	4	3	4	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	4	2	3	113	12769	
6	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	104	10816	
7	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	1	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	113	12769	
8	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	95	9025	
9	4	3	4	4	4	3	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3	111	12321	
10	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	2	118	13924
11	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	2	4	121	14641
12	2	3	4	3	4	4	4	4	1	4	1	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	108	11664
13	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	90	8100
14	2	4	3	3	3	4	4	2	2	4	1	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	3	3	108	11664
15	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	92	8464
16	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	3	3	117	13689
17	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	2	100	10000
18	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	2	2	4	4	2	2	3	4	3	4	1	4	4	4	2	3	106	11236	
19	4	3	2	3	3	3	2	2	1	3	3	2	4	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	1	4	3	3	2	3	85	7225	
20	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	93	8649	
21	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	3	2	103	10609
22	2	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	2	88	7744	
23	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	1	4	4	3	2	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	101	10201
24	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	2	3	97	9409
25	3	3	3	3	3	3	2	3	1	2	4	3	3	4	2	2	3	2	4	4	4	3	4	4	2	4	3	2	3	3	2	4	95	9025	
26	3	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	4	3	3	3	3	100	10000
27	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	114	12996
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	96	9216	
29	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	89	7921	
30	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	91	8281	
Jumlah	90	98	94	98	95	88	104	96	81	83	82	105	102	99	104	92	95	96	104	87	98	97	102	100	103	100	70	103	98	99	82	87			
r-hitung	-0.010	0.562	0.808	0.700	0.734	0.390	0.736	0.494	0.394	0.454	-0.088	0.587	0.484	0.637	0.722	0.698	0.720	0.648	0.743	0.375	0.386	0.405	0.568	0.767	0.628	0.590	0.105	0.407	0.389	0.403	0.434	-0.021			
r-tabel	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.36	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361			
status	R	V	V	V	V	V	V	V	V	V	R	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V	R	V	V	V	V	R			

RELIABILITAS																																
No. Resp.	Butir Pernyataan																											Y	Y <sup>2</sup>			
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27			28		
1	3	4	4	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	94	8836			
2	2	1	2	2	2	2	3	4	2	4	3	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	4	2	71	5041		
3	3	3	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	95	9025		
4	2	2	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	3	80	6400		
5	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	103	10609		
6	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	93	8649		
7	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	105	11025	
8	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	84	7056		
9	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	101	10201		
10	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	108	11664	
11	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	108	11664		
12	3	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	98	9604	
13	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	82	6724	
14	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	99	9801	
15	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	83	6889	
16	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	108	11664
17	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	91	8281	
18	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	2	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	2	96	9216		
19	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	4	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	75	5625	
20	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	82	6724	
21	4	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	95	9025	
22	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	80	6400		
23	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	88	7744	
24	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	85	7225	
25	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	4	2	2	3	2	4	2	4	3	4	4	2	4	2	4	2	3	2	79	6241	
26	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	89	7921	
27	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	102	10404	
28	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	86	7396	
29	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	79	6241	
30	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	79	6241	
<b>ΣX</b>	98	94	98	95	88	104	96	81	83	105	102	99	104	92	95	96	104	96	104	97	102	100	103	100	103	98	99	82	2718	249536		
<b>ΣX<sup>2</sup></b>	330	316	330	315	272	374	318	245	241	379	360	335	374	294	315	318	368	318	368	323	356	344	363	344	367	330	337	236	249536			
<b>S<sub>p</sub><sup>2</sup></b>	0.33	0.72	0.33	0.47	0.46	0.45	0.36	0.88	0.38	0.38	0.44	0.28	0.45	0.40	0.47	0.36	0.25	0.36	0.25	0.31	0.31	0.36	0.31	0.36	0.45	0.33	0.34	0.40				

## Data Hasil Reliabilitas Variabel

### PERAN AYAH

No.	Varians
1	0.33
2	0.72
3	0.33
4	0.47
5	0.46
6	0.45
7	0.36
8	0.88
9	0.38
10	0.38
11	0.44
12	0.28
13	0.45
14	0.40
15	0.47
16	0.36
17	0.25
18	0.36
19	0.25
20	0.31
21	0.31
22	0.36
23	0.31

**Diketahui:**

$$n = 30$$

$$\sum xi = 98$$

$$\sum xi^2 = 330$$

$$k = 49$$

$$\sum si^2 = 11,19$$

$$\sum xy = 249536$$

**Menghitung Varians Tiap Butir:**

$$Si^2 = \frac{\sum xi^2 - \frac{(\sum xi)^2}{n}}{n}$$

$$Si^2 = \frac{330 - \frac{(98)^2}{30}}{30} = 0,33$$

**Menghitung Varians Total:**

$$St^2 = \frac{\sum xy^2 - \frac{(\sum xy)^2}{n}}{n}$$

$$St^2 = \frac{249536 - \frac{(2718)^2}{30}}{30} = 109,50$$

**Menghitung Reliabilitas:**

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left[ 1 - \frac{\sum si^2}{st^2} \right]$$

$$r_{11} = \frac{28}{28-1} \left[ 1 - \frac{11,19}{109,5} \right] = 0,931$$

<b>24</b>	0.36
<b>25</b>	0.45
<b>26</b>	0.33
<b>27</b>	0.34
<b>28</b>	0.40
<b><math>\Sigma</math></b>	11.19

Dari perhitungan  
Tersebut menunjukan  
bahwa  $r_{11}$  termasuk  
dalam kategori (0,931-1,00),  
maka instrument memiliki  
reliabilitas tinggi

Perhitungan Butir Variabel X					
(Peran Ayah)					
No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	3	101	9	10201	303
2	2	85	4	7225	170
3	3	106	9	11236	318
4	2	92	4	8464	184
5	4	113	16	12769	452
6	3	104	9	10816	312
7	4	113	16	12769	452
8	3	95	9	9025	285
9	3	111	9	12321	333
10	3	118	9	13924	354
11	4	121	16	14641	484
12	3	108	9	11664	324
13	3	90	9	8100	270
14	4	108	16	11664	432
15	3	92	9	8464	276
16	4	117	16	13689	468
17	3	100	9	10000	300
18	4	106	16	11236	424
19	3	85	9	7225	255
20	3	93	9	8649	279
21	4	103	16	10609	412
22	4	88	16	7744	352
23	3	101	9	10201	303
24	3	97	9	9409	291

25	3	95	9	9025	285	Diketahui :
26	4	100	16	10000	400	n = 30
27	4	114	16	12996	456	$\sum X = 98$
28	3	96	9	9216	288	$\sum X^2 = 330$
29	3	89	9	7921	267	$\sum Y = 3032$
30	3	91	9	8281	273	$\sum Y^2 = 309484$
Jumlah	98	3032	330	309484	10002	$\sum XY = 10002$

Rumus Pearson :	
$r_{xy} =$	$\frac{n \sum (X_1 Y) - (\sum X_1)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$
$r_{xy} =$	$\frac{30 ( 10002) - (98)(3032)}{\sqrt{[30(330)-(98)^2] [30(309484)-(3032)^2]}}$
$r_{xy} =$	$\frac{300060 - 297136}{\sqrt{[9900-9604] [9284520-9193024]}}$
$r_{xy} =$	$\frac{2924}{\sqrt{[296][91496]}}$
$r_{xy} =$	$\frac{2924}{\sqrt{27082816}}$
$r_{xy} =$	$\frac{2924}{5204.115}$
$r_{xy} =$	0.5620

Dari data tersebut diperoleh  $r_{hitung} = 0,5620$  sedangkan  $r_{tabel}$  untuk  $n = 30$  dan  $\alpha = 0,05$  adalah  $0,361$  berarti  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , berarti data tersebut **valid**

### Lampiran 3

#### Kisi-Kisi Akhir Instrumen

#### KISI-KISI AKHIR INSTRUMEN

Dimensi	Indikator	Butir Soal	Soal
1. <i>Friend &amp; Playmate</i> (Sebagai teman)	a. Ayah memiliki waktu luang untuk membicarakan pasangan hidup anak	1 (16)	Ketika ada waktu luang, ayah membuka obrolan tentang bagaimana keseriusan hubungan saya dan pasangan
		2 (15)	Saat hari libur, ayah mengajak saya dan pasangan
	b. Ayah memiliki kehadiran dalam penentuan pasangan hidup anak	3 (11)	Ayah menolak jika dikenalkan dengan pasangan saya sebelum ada keseriusan atau ada niat sebelum menikah. ( - )
		4 (25)	Respon ayah bahagia ketika saya memutuskan untuk menikah
	c. Ayah mampu memberikan pengarahan dalam pasangan hidup anak	5 (17)	Saat saya bimbang dalam menentukan pasangan yang cocok, ayah memberikan arahan dan pemahaman tentang berkomitmen
		6 (23)	Arahan yang diberikan ayah untuk kebahagiaan saya
2. <i>Caregiver</i> (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang)	a. Ayah memberikan rasa nyaman, kehangatan dan perhatian kepada anak	7 (8)	Ayah mengizinkan pasangan saya ikut serta dalam acara keluarga
		8 (24)	Perhatian yang ayah berikan menjadi pengaruh dalam penetapan pasangan hidup saya
		9 (12)	Ayah mengingatkan saya memilih pasangan yang benar-benar tulus mencintai, sayang, setia dan mampu menghidupi saya hidup bersama
3. <i>Teacher &amp; Role Model</i> (Pendidik dan Teladan)	a. Ayah memberikan contoh dalam memilih pasangan	10 (13)	Ayah sebagai teladan yang baik bagi saya dalam menjadi atau memilih pasangan hidup
		11 (14)	Ayah menampakan rasa sayangnya kepada ibu, sebagai contoh saya kelak

	b. Ayah menjadi pengajar dalam kehidupan berumah tangga	12 (18)	Ayah mengajarkan saya sampai benar-benar memahami arti, fungsi, dan tujuan perkawinan
		13 (19)	Ayah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab dan mampu memilih pasangan yang berperilaku baik
4. <i>Monitor &amp; Disciplinary</i>	a. Ayah memberikan pengawasan dalam pemilihan pasangan anak	14 (4)	Ayah mengetahui latar belakang keluarga pasangan saya
		15 (5)	Ayah memberikan pengawasan terhadap hubungan antara saya dan pasangan
	b. Ayah memberikan pengawasan terhadap adanya tanda-tanda awal penyimpangan pada hubungan anak dan pasangan	16 (3)	Ayah membuat kesepakatan dengan saya tentang apa yang boleh dan tidak dilakukan dalam berpacaran
		17 (2)	Ayah tahu jika ada tanda-tanda penyimpangan pada pergaulan anak
	c. Ayah mengajarkan disiplin dalam pergaulan anak	18 (9)	Ayah adalah tipe yang keras, maka saya tak leluasa bercerita tentang urusan percintaan. ( - )
		19 (7)	Ayah mengingatkan saya berpamitan ketika pergi bersama pasangan
5. <i>Protector</i> (Pelindung)	a. Ayah mengontrol jalinan anak dan pasangannya	20 (6)	Ayah memberikan jadwal bertemu dengan pacar saya. ( - )
		21 (10)	Saya menuruti ayah, ketika melarang saya pergi bersama pasangan saya
	b. Ayah mengorganisasi hubungan antara anak dan pasangannya	22 (1)	Ayah memilih lingkungan pergaulan yang baik untuk saya agar mendapatkan pasangan hidup berkepribadian baik
		23 (29)	Ayah tidak memberikan saya kesempatan untuk memilih pasangan sendiri ( - )
		24 (27)	Ayah melarang saya menikah sebelum kakak saya menikah atau sebelum usia 25 tahun.
6. <i>Advocate</i> (Konsultan dan Penasihat)	a. Ayah memberikan nasehat dalam jalinan anak dengan pasangannya	25 (20)	Ayah menyarankan saya untuk memilih pasangan berpendidikan sederajat
		26 (22)	Ayah menasehati perencanaan masa depan kepada saya berdasarkan pengalaman beliau alami
	b. Ayah merencanakan masa depan anak	27 (30)	Ayah menjodohkan saya dengan pilihannya beliau. ( - )

	menuju kejenjang lebih serius	28 (31)	Ayah merencanakan pertemuan antar keluarga saya dan keluarga pasangan saya
7. <i>Resource</i> (Sumber Daya Sosial)	a. Ayah mendukung hubungan asmara anak di balik layar	29 (26)	Ayah memiliki andil besar dalam keputusan saya menikah
		30 (28)	Pemahaman tentang agama pasangan saya tidak diperhitungkan oleh ayah. ( - )
	b. Ayah berkontribusi pada pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan anak	31 (21)	Ayah menetapkan calon menantu yang memiliki sikap kasih dan sayang pada keluarga
		32 (32)	Ayah menentukan adat dalam pernikahan saya

## Lampiran 4

### Data Hasil Penelitian

#### DESKRIPSI DATA

##### Tabulasi Variabel Peran Ayah

1. Distribusi Frekuensi  
N = 81
2. Rentang (r)  
 $r = \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} = 108 - 71 = 37$
3. Banyaknya Kelas Interval (k)  
 $k = 1 + 3,3(\log n) = 1 + 3,3(\log 81) = 7,2980$
4. Panjang Interval (p)  
 $p = r/k = 37/8 = 4,625 = 5$
5. Tabel Distribusi Ferkuensi

No.	Skor			f	Batas Bawah	Batas Atas	fk	fr
1	71	-	75	2	70.5	75.5	2	2.5%
2	76	-	80	7	75.5	80.5	9	8.6%
3	81	-	85	20	80.5	85.5	29	24.7%
4	86	-	90	15	85.5	90.5	44	18.5%
5	91	-	95	12	90.5	95.5	56	14.8%
6	96	-	100	11	95.5	100.5	67	13.6%
7	101	-	105	10	100.5	101.5	77	12.3%
8	106	-	110	4	105.5	110.5	81	4.9%
	Jumlah			81				100.0%

6. Rata-Rata (Mean)  
 $Me = \frac{\sum X_i}{n} = \frac{7317}{81} = 90,33$
7. Varians ( $s^2$ )  
 $s^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{(n-1)} = \frac{667163 - \frac{(7774)^2}{81}}{81-1} = 83,72$
8. Standar Deviasi (SD)  
 $s = \sqrt{S^2} = \sqrt{83,7} = 9,15$
9. Median (Me)  
 $Me = b + p \left( \frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) = 85,5 + 5 \left( \frac{\frac{1}{2}81 - 29}{15} \right) = 89,333$
10. Modus (Mo)  
 $Mo = b + p \left( \frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) = 80,5 + 5 \left( \frac{13}{1+5} \right) = 91,333$



## Lampiran 4

## Data Hasil Penelitian

## Data Hasil Uji Coba Variabel X

## Peran Ayah

No.																															
Responden	PA1	PA2	PA3	PA4	PA5	PA6	PA7	PA8	PA9	PA10	PA11	PA12	PA13	PA14	PA15	PA16	PA17	PA18	PA19	PA20	PA21	PA22	PA23	PA24	PA25	PA26	PA27	PA28	Xt	Xt <sup>2</sup>	
1	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	88	7744	
2	4	4	4	4	1	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	103	10609
3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	3	81	6561
4	4	3	3	3	3	4	3	1	3	4	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	3	2	3	3	86	7396
5	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	94	8836
6	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	82	6724	
7	3	3	4	3	2	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
8	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	82	6724	
9	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	80	6400	
10	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	80	6400
11	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	3	101	10201
12	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	1	3	3	2	90	8100
13	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	102	10404	
14	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	93	8649	
15	3	3	3	4	2	3	2	2	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	91	8281	
16	4	3	3	3	3	4	3	2	2	4	4	3	3	2	3	4	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	88	7744
17	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	82	6724	
18	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	82	6724
19	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	2	4	4	4	2	89	7921
20	3	3	3	3	3	3	2	3	2	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	2	4	3	4	3	86	7396	
21	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	89	7921
22	3	3	2	2	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	81	6561	
23	2	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	1	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	82	6724	
24	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	85	7225	
25	3	2	2	3	3	4	4	1	3	3	4	3	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	3	3	4	4	4	2	88	7744	
26	3	3	4	4	3	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	2	3	4	4	4	4	3	3	3	4	97	9409	
27	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	4	3	4	4	2	2	4	4	2	4	4	1	3	3	3	91	8281	
28	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	103	10609	
29	4	4	3	4	2	4	3	1	4	4	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	4	4	3	4	4	1	91	8281	
30	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	83	6889	
31	3	4	3	3	2	3	3	1	4	3	4	4	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	89	7921	
32	4	4	4	3	3	3	3	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	101	10201	

33	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	86	7396	
34	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	2	88	7744
35	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	83	6889	
36	4	4	3	3	4	4	4	2	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	100	10000	
37	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	83	6889	
38	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	83	6889	
39	3	2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	83	6889	
40	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	2	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	89	7921	
41	3	4	4	3	3	4	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	103	10609	
42	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	1	97	9409	
43	4	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	86	7396	
44	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	3	4	99	9801	
45	3	4	3	4	3	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	4	4	4	1	4	4	96	9216	
46	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	1	1	4	99	9801	
47	4	4	3	4	4	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	4	4	1	4	3	4	4	3	4	4	1	4	3	97	9409	
48	4	4	3	4	3	4	3	1	2	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	97	9409	
49	4	4	4	4	2	4	2	4	3	4	4	4	4	2	3	4	4	2	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	95	9025	
50	3	3	4	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	91	8281	
51	3	4	4	2	3	4	4	2	2	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	95	9025	
52	2	1	2	2	2	2	3	4	2	4	3	3	2	2	2	4	3	2	3	3	3	2	3	2	4	2	4	2	73	5329	
53	3	3	3	4	2	4	4	2	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	96	9216
54	2	2	3	2	2	4	2	2	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	2	3	81	6561	
55	4	4	3	4	3	4	3	4	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	103	10609	
56	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	94	8836	
57	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	106	11236	
58	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	85	7225	
59	3	4	4	3	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	101	10201	
60	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	108	11664
61	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	2	108	11664
62	3	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	98	9604	
63	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	83	6889	
64	4	3	3	3	4	4	2	2	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	3	99	9801
65	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	2	84	7056	
66	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	108	11664
67	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	91	8281	
68	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	2	4	4	2	4	2	3	4	3	4	4	4	4	2	98	9604	
69	3	2	3	3	3	2	2	1	3	2	4	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	76	5776	
70	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	83	6889	
71	4	4	4	4	4	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	96	9216	
72	4	2	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	81	6561	
73	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	1	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	89	7921	
74	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	86	7396	
75	3	3	3	3	3	2	3	1	2	3	3	4	2	2	3	4	4	2	4	3	4	4	4	2	4	2	3	3	2	81	6561
76	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	90	8100	
77	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	102	10404
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	87	7569	
79	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	80	6400	
80	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	108	11664
81	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	80	6400	
$\Sigma X$	271	267	264	261	233	281	260	201	234	289	279	277	269	250	259	4	282	239	266	266	280	273	275	267	258	259	266	224	7361	674727	
$\Sigma X^2$	931	921	886	869	709	1003	864	569	710	1055	991	975	937	808	859	4	1002	757	906	894	990	945	957	911	882	869	904	658	674727		
$S_{i^2}$	0.3	0.5	0.3	0.3	0.5	0.35	0.4	0.9	0.4	0.29	0.37	0.3	0.5	0.4	0.38	4	0.25	0.64	0.4	0.25	0.27	0.31	0.29	0.38	0.74	0.5	0.38	0.48			

No Resp	PERAN AYAH	$\chi^2$
1	88	7744
2	103	10609
3	81	6561
4	86	7396
5	94	8836
6	82	6724
7	86	7396
8	82	6724
9	80	6400
10	80	6400
11	101	10201
12	90	8100
13	102	10404
14	93	8649
15	91	8281
16	88	7744
17	82	6724
18	82	6724
19	89	7921
20	86	7396
21	89	7921
22	81	6561
23	82	6724

Data

24	85	7225
25	88	7744
26	97	9409
27	91	8281
28	103	10609
29	91	8281
30	83	6889
31	89	7921
32	101	10201
33	85	7225
34	87	7569
35	82	6724

Variabel X Peran Ayah

36	100	10000
37	81	6561
38	82	6724
39	82	6724
40	88	7744
41	103	10609
42	96	9216
43	85	7225
44	99	9801
45	96	9216
46	99	9801
47	97	9409
48	97	9409
49	95	9025
50	91	8281
51	94	8836
52	71	5041
53	95	9025
54	80	6400
55	103	10609
56	93	8649
57	105	11025
58	84	7056
59	101	10201
60	108	11664
61	108	11664
62	98	9604
63	82	6724
64	99	9801
65	83	6889
66	108	11664
67	91	8281
68	96	9216
69	75	5625
70	82	6724
71	95	9025
72	80	6400
73	88	7744
74	85	7225
75	79	6241
76	89	7921
77	102	10404
78	86	7396
79	79	6241
80	108	11664
81	79	6241
Jumlah	7317	667163
$\Sigma \dot{x}$	90.3333333	
$S^2$	77.425	
<b>SD</b>	8.79914769	

### Deskripsi Presntase Per Dimensi Peran Ayah

NO	Dimensi	Indikator	Butir Soal	SKOR	JML SOAL	TOTAL	RATA RATA	TOTAL RATA-RATA	PRESENTASE (%)		
1	<i>Friend &amp; Playmate (Sebagai teman)</i>	a. Ayah memiliki waktu luang untuk membicarakan pasangan hidup anak	13	269	5	1333	266.6	1828.76667	14.6		
			14	250							
		b. Ayah memiliki kehadiran dalam penentuan pasangan hidup anak	23	275							
			c. Ayah mampu memberikan pengarahan dalam pasangan hidup anak	15						259	
			21	280							
2	<i>Caregiver (Pemberi Perhatian dan Kasih Sayang)</i>	a. Ayah memberikan rasa nyaman dan kehangatan kepada anak	7	260	3	822	274				15.0
			10	289							
			22	273							
3	<i>Teacher &amp; Role Model (Pendidik dan Teladan)</i>	a. Ayah memberikan contoh dalam memilih pasangan	11	279	4	1105	276.25				15.1
			12	277							
		b. Ayah menjadi pengajar dalam kehidupan berumah tangga	16	267							
			17	282							
4	<i>Monitor &amp; Disciplinary</i>	a. Ayah memberikan pengawasan dalam pemilihan pasangan anak	3	264	6	1545	257.5		14.1		
			4	261							
		b. Ayah memberikan pengawasan terhadap adanya tanda-tanda awal penyimpangan pada hubungan anak dan pasangan	1	271							
			2	267							
		c. Ayah mengajarkan disiplin dalam pergaulan anak	6	281							
			8	201							
5	<i>Protector (Pelindung)</i>	a. Ayah mengontrol jalinan anak dan pasangannya	5	233	3	726	242		13.2		
			9	234							
		b. Ayah mengorganisasi hubungan antara anak dan pasangannya	26	259							
6	<i>Advocate (Konsultan dan Penasihat)</i>	a. Ayah memberikan nasehat dalam jalinan anak dengan pasangannya	18	239	4	995	248.75		13.6		
			20	266							
		b. Ayah merencanakan masa depan anak menuju kejenjang lebih serius	27	266							
			28	224							
7	<i>Resource (Sumber Daya Sosial)</i>	a. Ayah mendukung hubungan asmara anak di balik layar	24	267	3	791	263.6667		14.4		
			25	258							
		b. Ayah berkontribusi pada pengambilan keputusan dalam pemilihan pasangan anak	19	266							

Tabel 4.5 Tabel Data Perhitungan Per Butir Soal

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
PA1	81	2,00	4,00	271,00	3,3457	,55137	,304	-,043	,267	-,756	,529
PA2	81	1,00	4,00	267,00	3,2963	,71492	,511	-,717	,267	,086	,529
PA3	81	2,00	4,00	264,00	3,2593	,56519	,319	-,020	,267	-,392	,529
PA4	81	2,00	4,00	261,00	3,2222	,59161	,350	-,096	,267	-,378	,529
PA5	81	1,00	4,00	233,00	2,8765	,69611	,485	-,057	,267	-,379	,529
PA6	81	2,00	4,00	281,00	3,4691	,59343	,352	-,614	,267	-,545	,529
PA7	81	2,00	4,00	260,00	3,2099	,60655	,368	-,131	,267	-,430	,529
PA8	81	1,00	4,00	201,00	2,4815	,93690	,878	,008	,267	-,843	,529
PA9	81	1,00	4,00	234,00	2,8889	,65192	,425	-,164	,267	,083	,529
PA10	81	2,00	4,00	289,00	3,5679	,54631	,298	-,748	,267	-,547	,529
PA11	81	1,00	4,00	279,00	3,4444	,61237	,375	-,955	,267	1,646	,529

PA12	81	1,00	4,00	277,00	3,4198	,58873	,347	-,811	,267	1,802	,529
PA13	81	1,00	4,00	269,00	3,3210	,73870	,546	-,977	,267	,848	,529
PA14	81	2,00	4,00	250,00	3,0864	,67449	,455	-,104	,267	-,758	,529
PA15	81	2,00	4,00	259,00	3,1975	,62088	,385	-,155	,267	-,491	,529
PA16	81	2,00	4,00	267,00	3,2963	,62138	,386	-,297	,267	-,612	,529
PA17	81	3,00	4,00	282,00	3,4815	,50277	,253	,076	,267	-2,045	,529
PA18	81	1,00	4,00	239,00	2,9506	,80469	,648	-,352	,267	-,403	,529
PA19	81	2,00	4,00	266,00	3,2840	,63707	,406	-,323	,267	-,649	,529
PA20	81	2,00	4,00	266,00	3,2840	,50583	,256	,367	,267	-,572	,529
PA21	81	2,00	4,00	280,00	3,4568	,52558	,276	-,089	,267	-1,413	,529
PA22	81	2,00	4,00	273,00	3,3704	,55777	,311	-,131	,267	-,803	,529
PA23	81	2,00	4,00	275,00	3,3951	,54035	,292	-,055	,267	-1,026	,529
PA24	81	2,00	4,00	267,00	3,2963	,62138	,386	-,297	,267	-,612	,529
PA25	81	1,00	4,00	258,00	3,1852	,86763	,753	-1,079	,267	,765	,529
PA26	81	1,00	4,00	259,00	3,1975	,71449	,510	-,943	,267	1,615	,529



Dokumentasi



Salah satu gang wilayah RW 03



Bapak Muchtar Ketua RW 03 Cipinang Melayu



Bapak Nurdin



Proses Penyebaran Keosioner Pada Remaja RW 03 Cipinang Melayu